

**PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK MELALUI TEKNIK  
*ROLE PLAYING* DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI  
PESERTA DIDIK KELAS VIII MTs AL-HIKMAH BANDAR LAMPUNG  
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah

**Oleh**

**EKA RASMAYANI**

**1311080058**

**Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**

**Pembimbing I : Dr. Rifda El Fiah, M.Pd**  
**Pembimbing II : Dr. Laila Maharani, M.Pd**



**FAKULTASTARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1439 H / 2018**

**PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK MELALUI TEKNIK  
*ROLE PLAYING* DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI  
PESERTA DIDIK KELAS VIII MTs AL-HIKMAH BANDAR LAMPUNG  
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna

Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**RADEN INTAN LAMPUNG**

**1439 H / 2018**

## ABSTRAK

### **PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK MELALUI TEKNIK *ROLE PLAYING* DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI PESERTA DIDIK DI MTS AL-HIKMAH BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018”.**

OLEH

**EKA RASMAYANI**

Kepercayaan diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya sehingga orang tersebut mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui adakah pengaruh konseling kelompok melalui teknik *role playing* dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik di kelas VIII MTs Al- Hikmah Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode desain eksperimen *quasi*. Desain eksperimen *quasi* yang digunakan adalah *prettest-posttest group design*, yaitu jenis desain yang biasanya dipakai pada eksperimen yang menggunakan kelas-kelas yang sudah ada sebagai kelompoknya, dengan memilih kelas-kelas yang diperkirakan sama keadaan atau kondisinya.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Kepercayaan diri peserta didik dapat ditingkatkan melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* pada peserta didik kelas VIII D MTs Al-Hikmah Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis data dengan menggunakan Uji *T tes* dimana diperoleh nilai signifikan 0.000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, Hal ini berarti bahwa terdapat peningkatan Kepercayaan peserta didik yang signifikan pada subjek setelah diberi layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing*, sehingga dapat disimpulkan bahwa Kepercayaan diri peserta didik dapat ditingkatkan melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* pada peserta didik kelas VIII D MTs Al-Hikmah Bandar Lampung.

Kata kunci : Kepercayaan Diri, Role Playing, Konseling Kelompok



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung ☎ (0721) 703260

**PERSETUJUAN**

**Judul : PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK MELALUI  
TEKNIK *ROLE PLAYING* DALAM MENINGKATKAN  
KEPERCAYAAN DIRI PESERTA DIDIK KELAS VIII MTs AL-  
HIKMAH BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018".**

**Nama : EKA RASMAYANI**

**NPM : 1311080058**

**Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**

**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk di Munaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah  
dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Dr. Rifda El Fiah, M.Pd**  
**NIP. 196706221994032002**

**Pembimbing II**

**Dr. Laila Maharani, M.Pd**  
**NIP. 196701151993032001**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan BKPI**

**Andi Thahir, M.A., Ed.D**  
**NIP. 197604272007011015**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung ☎ (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **"PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK MELALUI TEKNIK *ROLE PLAYING* DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI PESERTA DIDIK KELAS VIII MTs AL-HIKMAH BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018"**. Disusun Oleh: **EKA RASMAYANI, NPM: 1311080058**, Jurusan: **Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)**, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: **Rabu / 27 Juni 2018**.

**TIM MUNAQOSYAH**

Ketua : Andi Thahir, M.A., Ed.D (.....)

Sekretaris : Hardiyansyah Masya, M.Pd (.....)

Penguji Utama : Defriyanto, SIQ., M.Ed (.....)

Penguji Pendamping I : Dr. Rifda El Fiah, M.Pd (.....)

Penguji Pendamping II : Dr. Laila Maharani, M.Pd (.....)



**Mengetahui**  
**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**  
**NIP. 19560810 198703 1 001**

## MOTTO

قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ

إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

Artinya : “ Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (QS. Az-zumar : 53)

## PERSEMBAHAN

Terucap syukur kepada Allah SWT, dzat yang Maha segala-galanya atas segala limpahan berkah, nikmat, perlindungan dan kemudahan dalam menjalani setiap langkah kaki ini. Maka dengan ketulusan hati dan penuh kasih sayang ku persembahkan karya sederhana ini kepada:

1. Kepada kedua orang tuaku ayahanda Harun Rosyid dan Ibunda Suryani, atas segala doa, usaha, motivasi, nasihat dan kesabarannya yang selalu tercurah dengan ikhlas demi keberhasilan ku.
2. Kepada Kakekku Badrun dan Nenekku Sukinah , atas segala doa, usaha, motivasi, nasihat dan kesabarannya yang selalu tercurah dengan ikhlas demi keberhasilan ku.
3. Keluarga Besarku yang memberikan support, motivasi serta dukungan untuk tidak putus asa.
4. Kepada teman-temanku, Azizah chai carrina, Ega novia amanda, Arif vishodik dan teman-temanku yang tidak bisa ku sebutkan satu persatu yang selalu memberikan semangat dan saling membantu selama perkuliahan dan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dan almamater ku tercinta UIN Raden Intan Lampung.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama lengkap Eka Rasmayani, dilahirkan pada tanggal 04 september 1994 di Jakarta. Penulis adalah anak pertama dari 2 bersaudara, lahir dari pasangan bapak Harun Rosyid dan ibu Suryani.

Penulis menempuh pendidikan pertama di Sekolah Dasar (SD) di SDN 3 Bandar Agung Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur dan lulus pada tahun 2007, Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) di selesaikan di MTs Bandar Agung Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2010, Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 1 Bandar Sribhawono Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur lulus tahun 2013. Kemudian pada tahun 2013, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam sampai dengan sekarang.

Bandar Lampung, Mei 2018

Penulis

Eka Rasmayani



## KATA PENGANTAR

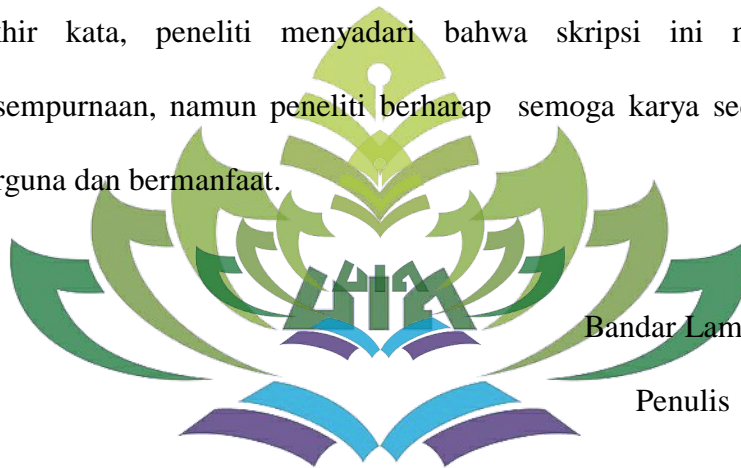
Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul: “Pengaruh layanan konseling kelompok melalui teknik *role playing* dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik kelas VIII di MTS AL-HIKMAH Bandar Lampung”. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan nabiullah Muhammad SAW, serta keluarga dan sahabat dan para pengikutnya.

Dalam Proses penulisan skripsi ini penulis banyak menemui hambatan dan kesulitan namun berkat bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh sebab itu peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof.Dr.H. Chairul Anwar, M.Pd, Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Andi Thahir, MA.,Ed.D, Selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Rifda El Fiah, M.Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan bantuannya untuk menyelesaikan skripsi ini.

4. Dr. Laila Maharani, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingannya guna menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
6. Kepala Sekolah MTs Al-Hikmah Bandar Lampung yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
7. Bapak Husein, S.Pd.I, selaku guru Bimbingan dan Konseling MTs Al-Hikmah Bandar Lampung yang telah membantu peneliti mendapatkan data penelitian.

Akhir kata, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun peneliti berharap semoga karya sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat.



Bandar Lampung, Mei 2018

Penulis

Eka Rasmayani

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Batasan Masalah.....	13
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Manfaat Penelitian.....	14
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	15

### BAB II LANDASAN TEORI

A. Konseling Kelompok .....	16
1. Pengertian Konseling Kelompok .....	16
2. Pengertian Layanan Konseling Kelompok.....	17
3. Tujuan Konseling Kelompok .....	19
4. Faktor Kuratif dalam Konseling Kelompok.....	26
5. Pertimbangan Teoritis .....	29
6. Asas-Asas Konseling Kelompok.....	34
7. Pelaksanaan Konseling Kelompok.....	35
B. <i>Role Playing</i> .....	
1. Pengertian <i>Role Playing</i> .....	38
2. Tujuan <i>Role Playing</i> .....	42
3. Tahapan <i>Role Playing</i> .....	45
4. Hakikat <i>Role Playing</i> .....	47
5. Keunggulan dan Kelemahan <i>Role Playing</i> .....	48

C. Kepercayaan Diri	
1. Pengertian Kepercayaan Diri .....	53
2. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri.....	54
3. Ciri-ciri Individu yang Memiliki Kepercayaan Diri .....	55
4. Faktor Penghambat dan Pendorong Kepercayaan Diri .....	56
5. Tingkah Laku orang yang Tidak Percaya Diri.....	62
6. Meningkatkan Rasa Kepercayaan Diri.....	64
7. Penelitian yang Relevan.....	66
8. Kerangka Pemikiran.....	68
9. Hipotesis Penelitian.....	69

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	71
B. Desain Penelitian.....	71
C. Variabel Penelitian .....	73
D. Definisi Operasional.....	74
E. Populasi dan Sampel	
1. Populasi .....	75
2. Sampel dan Teknik sampling.....	76
a. Sampel.....	76
b. Teknik Sampling.....	76
F. Teknik Pengumpulan Data	
1. Metode kuisioner/ Angket.....	77
2. Metode Observasi.....	79
3. Metode Wawancara.....	80
4. Dokumentasi .....	80
G. Instrumen Penelitian	
1. Uji Validitas Instrumen .....	82
2. Uji Realibilitas Instrumen .....	83
H. Deskripsi Langkah-Langkah Pemberian Treatmen.....	86
I. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data	
1. Teknik Pengolahan Data .....	88
2. Analisis Data .....	89

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian .....	91
1. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Role Playing</i> .....	91
2. Nilai <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> subjek dalam Mengikuti Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Role Playing</i> Kelompok	



Eksperimen.....	100
3. Nilai pretest dan posttest Kepada Kelompok Kontrol.....	101
4. Analisis Hasil Penelitian. ....	103
5. Pembahasan.....	112

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	115
B. Saran.....	116

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha yang bersifat mendidik, membimbing, membina, memengaruhi, dan mengarahkan setiap anak didik yang dapat dilakukan secara formal maupun informal.<sup>1</sup> Sehingga pendidikan akan memberikan dampak positif bagi para peserta didik untuk dapat dibimbing, dibina, dipengaruhi, dan diarahkan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di masa depan. Hasilnya peserta didik menjadi manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup> Dengan kata lain pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

---

<sup>1</sup>Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cetakan Ke 1 (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h.11.

<sup>2</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan Ke 5 (Jakarta: Kalam Mulia, 2008),h. 42.

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara.<sup>3</sup> Salah satu hal penting dalam pendidikan adalah proses belajar, proses belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ada pula sebagian orang yang memandang belajar sebagai pelatihan belaka seperti yang tampak pada latihan membaca dan menulis. Muhibbin Syah mengatakan bahwa secara kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya.<sup>4</sup> Jadi, belajar dalam hal ini dipandang dari sudut berapa banyak materi yang dikuasai peserta didik. Sedangkan secara kualitatif (tinjauan dari mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia disekeliling peserta didik, belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan perilaku yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi peserta didik. Dalam hal ini peserta didik memerlukan adanya kepercayaan diri yang tinggi guna mencapai hasil belajar yang diinginkan. Karena masalah-masalah yang akan dihadapi peserta didik nantinya sangat kompleks maka akan menjadi masalah tersendiri jika peserta didik memiliki kepercayaan diri yang rendah sehingga tidak akan mencapai tujuan belajar sesuai dengan yang diuraikan diatas, peserta didik yang memiliki rasa percaya diri yang rendah menurut Hakim biasanya

---

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, Cetakan ke 4 (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011), h. 3.

<sup>4</sup> Syah Muhibbin, *Psikologi Belajar* (Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 22.

menampakkan gejala merasa takut, menarik perhatian dengan cara kurang wajar, grogi saat tampil di depan kelas, timbul rasa malu yang berlebihan, sering mencontek dan mudah cemas. Gejala-gejala tersebut timbul dari dalam diri peserta didik pada saat ia melakukan sesuatu yang penting atau penuh tantangan.<sup>5</sup>

Kepercayaan diri itu sendiri merupakan bagian dari alam bawah sadar dan tidak terpengaruh oleh argumentasi yang rasional. Ia hanya terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat emosional dan perasaan. Maka untuk membangun kepercayaan diri diperlukan alat yang sama, perasaan, dan imajinasi.<sup>6</sup> Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang, tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kepercayaan diri seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya. Kepercayaan diri merupakan sesuatu yang urgen untuk dimiliki setiap individu.

Menurut John Fereira Agustian seorang konsultan dari Deloitte & Touche Consulting mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri, disamping mampu untuk mengendalikan dan menjaga keyakinan dirinya, juga akan mampu membuat perubahan di lingkungannya. Sedangkan Angelis berpendapat bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri adalah sesuatu yang harus mampu menyalurkan segala yang kita ketahui dan segala yang kita kerjakan.

Dalam pengertian ini kepercayaan diri dapat muncul karena kemampuan dalam melakukan atau mengerjakan sesuatu sehingga kepercayaan diri baru muncul setelah seseorang melakukan pekerjaan secara mahir dan melakukannya

---

<sup>5</sup>Hakim, T. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* (Jakarta: Purwa Suara, 2002),h.72-83.

Tim Paramitra, *Kumpulan Lengkap Materi Bimbingan Dan Konseling* PDF, (Yogyakarta: Paramitra Publishing 2011), h.73.



dengan cara memuaskan hatinya, atas dasar diatas maka seseorang tidak akan pernah menjadi benar-benar mempunyai kepercayaan diri, karena kepercayaan diri tumbuh atau muncul hanya berkaitan dengan keterampilan tertentu saja sesuai yang dimiliki seseorang tersebut, sehingga dapat disimpulkan kepercayaan diri sejati yang senantiasa bersumber pada hati nurani bukan dibuat-buat, kepercayaan diri berawal dari tekad diri sendiri untuk melakukan segala yang diinginkan dan dibutuhkan dalam hidup seseorang yang terbina dari keyakinan diri sendiri.

Kepercayaan diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya sehingga orang tersebut mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Sedangkan, kepercayaan diri menurut Jacinta F. Rini dari team psikologi adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya.<sup>7</sup>Memampukan diri bukan berarti bahwa individu tersebut mampu melakukan segala sesuatu seorang diri, kepercayaan diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa ia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

---

<sup>7</sup>Tina Afiatin, dan Sri Mulyani Martina, *Peningkatan Rasa Percaya Diri* (Yogyakarta: UGM, Jurnal Psikologika Vol IX, 2000), h. 66.

Selanjutnya Ach Syaifullah berpendapat bahwa kepercayaan diri adalah sebuah sikap diri yang merasa pantas, nyaman dengan diri sendiri dari penilaian orang lain, serta memiliki keyakinan yang kuat.<sup>8</sup> Sehingga dengan rasa percaya diri peserta didik dapat merasa nyaman dengan dirinya sendiri dan mampu mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya dengan rasa percaya dan sulit digoyahkan oleh orang lain, secara umum seseorang memiliki rasa kepercayaan diri meliputi:

1. bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah dibuat sendiri. (2) mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. (3) pegangan hidup yang cukup kuat, mampu mengembangkan motivasi. (4) mau bekerja keras untuk mencapai kemajuan. (5) yakin atas peran yang dihadapi. (6) berani bertindak dan mengambil setiap kesempatan yang dihadapinya. (7) menerima diri secara realistis. (8) menghargai diri secara positif, tanpa berfikir negatif, yakin bahwa ia mampu. (9) yakin atas kemampuan sendiri dan tidak terpengaruh oleh orang lain. (10) optimis, tenang dalam menghadapi tantangan dan tidak mudah cemas.<sup>9</sup>

Kepercayaan diri ini sangat penting dalam ajaran Islam, masalah kepercayaan diri sangat penting untuk diperhatikan karena ia terkait dengan masalah keyakinan dan kepercayaan. Dalam Surat Ali Imran ayat 139 Allah berfirman :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

*Artinya: "Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman" (Q.S Ali Imron :139)*

<sup>8</sup> Ach Syaifullah, *Tips Bisa Percaya Diri* (Jogjakarta: Garailmu, 2010), h.11.

<sup>9</sup> (Iswidharmanjaya & Enterprise, 2014:48-49). h.48-49

Surat Ali Imran ayat 139 tersebut menjelaskan bahwa membina dan menumbuhkan kepercayaan diri seseorang sangat penting, terlebih bagi kalangan remaja awal yang berada dalam keragu-raguan, minder, rendah diri dan kurang yakin dalam memutuskan sesuatu. Dalam teori psikologi perkembangan, peserta didik dapat dikategorikan sebagai masa remaja awal, dimana menurut Elizabeth B Hurlock, masa ini berlangsung kira-kira pada usia 13 tahun sampai 16 tahun. Awal masa remaja biasanya disebut usia belasan, kadang-kadang bahkan disebut usia belasan yang tidak menyenangkan yang ditandai kurangnya rasa percaya diri.<sup>10</sup>

Selain itu Ghufroon merinci kepercayaan diri tersebut dalam aspek - aspek kepercayaan diri, berikut aspek-aspeknya:

Beberapa aspek-aspek rasa percaya diri, yaitu:

- a. Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif anak tentang dirinya bahwa anak mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya. Anak yang memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya maka, anak akan menyadari akan kemampuan yang dimilikinya.
- b. Optimis yaitu sikap positif anak yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya. Anak

---

<sup>10</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwydyanti dan Soedjarwo edisi kelima, (Jakarta : Erlangga, 2008), h. 206-207.

yang memiliki sikap optimis dalam dirinya, maka anak berani mencoba hal-hal yang baru.

- c. Obyektif yaitu anak yang percaya diri memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- d. Bertanggung jawab yaitu kesediaan anak untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya, sehingga anak tersebut berani menghadapi tantangan dalam dirinya.
- e. Rasional yaitu analisa terhadap sesuatu masalah, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan. Anak yang memiliki pikiran rasional, maka anak tersebut dapat berpikir positif tentang dirinya maupun lingkungan disekitarnya<sup>11</sup>.

Berdasarkan Aspek-aspek kepercayaan diri di atas peneliti melakukan observasi dengan guru Bimbingan dan Konseling untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mengalami masalah kepercayaan diri, berikut hasil observasi peneliti yang dilakukan di kelas VIII MTs Al Hikmah Bandar Lampung:

---

<sup>11</sup> Ali Gufron, *Teori-teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011), h. 35



**Tabel 1.1**  
**Hasil Observasi Kepercayaan Diri Kelas VIII MTs Al Hikmah Bandar Lampung**

No	Aspek-Aspek	Jumlah Peserta didik
1	Memiliki Keyakinan	6
2	Optimis	8
3	Berprilaku Objektif	5
4	Bertanggung jawab	7
5	Rasional	4
	<b>Jumlah</b>	<b>30 peserta didik</b>

*Sumber : Data Dokumentasi dan Wawancara Guru BK di MTs Al Hikmah Bandar Lampung tanggal 9 September 2017*

Berdasarkan data pada tabel tersebut dapat dilihat dimana terdapat 30 peserta didik yang mengalami gangguan kepercayaan diri di MTs Al Hikmah Bandar Lampung lebih tepatnya di kelas VIII, Menurut guru BK Bahwa kelas VIII merupakan kelas dimana lebih banyak peserta didik yang mempunyai kecenderungan masalah kepercayaan diri dari kelas-kelas lain, karena terdapat peserta didik yang kurang memiliki keyakinan, kurang optimis, peserta didik sering mencontek, malu yang berlebihan sehingga membuat mereka mudah cemas. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa masalah kepercayaan diri pada peserta didik kelas VIII MTs Al Hikmah Bandar Lampung masih sering terjadi. Seperti yang terjadi dikelas VIII dimana kelas ini dibandingkan dengan kelas yang lain lebih dominan terdapat peserta didik yang memiliki kepercayaan diri rendah.

Selain itu, kondisi kepercayaan diri peserta didik berbeda-beda ada yang senang bercerita, berdiskusi, namun adapula yang sebaliknya. Hal ini dapat dilihat dari adanya gejala-gejala yang tampak diantaranya, peserta didik terlihat

ragu-ragu ketika diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap kepercayaan diri dalam belajar tergolong rendah. Selain itu, peserta didik sedikit sulit ketika diminta untuk saling berinteraksi dengan peserta didik lain. Selanjutnya, ketika diskusi berlangsung ada beberapa peserta didik yang terlihat ragu-ragu, takut, dan juga malu dalam menyampaikan pendapat atau tanggapan dalam diskusi kelompok tersebut. Pada diskusi kelompok inilah mereka cenderung diam dan pasif. Dari masalah-masalah yang ditemui oleh peneliti diatas, maka penting kiranya peneliti meningkatkan rasa kepercayaan diri peserta didik.

Meningkatkan berasal dari kata tingkat yang berarti susunan yang berlapis. yakni menaikkan, menambah, mempertinggi, dan mengangkat diri.<sup>12</sup> Sehingga meningkatkan rasa kepercayaan diri merupakan suatu cara yang ditempuh oleh guru dalam menumbuhkan rasa kepercayaan diri peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya tanpa merasa malu dan ragu ataupun takut. Untuk meningkatkan kepercayaan diri tersebut peneliti menggunakan layanan konseling kelompok. Istilah konseling kelompok berasal dari bahasa latin yaitu consillium yang berarti dengar atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau memahami.<sup>13</sup> Dengan memberikan konseling kelompok diharapkan agar peserta didik lebih berani menunjukkan kemampuannya di depan teman-temannya, serta tidak canggung berinteraksi dengan orang lain.

---

<sup>12</sup> Tim Penyusun Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 950.

<sup>13</sup>Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004), h. 99.

Layanan konseling kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang mengupayakan bantuan untuk dapat memecahkan masalah peserta didik dengan memanfaatkan dinamika kelompok.<sup>14</sup> Melalui layanan konseling kelompok peserta didik dapat secara bersama-sama memperoleh kesempatan untuk menyelesaikan masalah melalui dinamika kelompok dalam konseling kelompok.

Dalam layanan konseling ada banyak teknik yang dapat digunakan, salah satunya yaitu teknik *role playing*. Bermain peran (*role play*) biasanya digunakan dalam konseling kelompok dimana melibatkan orang lain. Anggota kelompok lain dapat berperan sebagai *ego state* yang bermasalah dengan konseli. Dalam kegiatan ini konseli berlatih dengan anggota kelompok untuk bertingkah laku sesuai dengan apa yang akan diuji coba di dunia nyata dan teknik *role playing* merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan perasaannya sendiri dan perasaan orang lain, serta melalui teknik *role playing* para peserta didik mampu mengidentifikasi situasi-situasi dunia nyata dengan ide-ide orang lain. Maka dapat disimpulkan bahwa teknik bermain peran (*role playing*) dapat membantu peserta didik usia remaja (15-17 tahun) untuk memecahkan masalah melalui peragaan yang tentunya dilakukan oleh peserta didik dengan panduan dari peneliti dan guru bimbingan dan konseling.<sup>15</sup> *Role*

---

<sup>14</sup>Achmad Juntik, *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling* ( Bandung : Refika Aditama, 2009), h. 56.

<sup>15</sup>Ida Ayu Diah Padma Dewi, Ni Nengah Madri Antari, Nyoman Dantes, *Penerapan Konseling Kognitif Sosial Dengan Teknik Role Playing Untuk Mengembangkan Sikap Empati*

*playing* merupakan suatu teknik permainan dalam sebuah cerita dengan tujuan yang jelas, sedangkan dalam dunia pendidikan, *role playing* adalah suatu aktivitas pembelajaran terencana yang dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang spesifik.<sup>16</sup> Lebih lanjut, Martinis Yamin mengungkapkan bahwa *role playing* atau bermain peran adalah metode yang melibatkan interaksi antara dua peserta didik atau lebih tentang suatu topik atau situasi.<sup>17</sup> Adapun menurut Wina Sanjaya *role playing* adalah metode pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa sejarah, mengkreasi peristiwa-peristiwa aktual, atau kejadian yang mungkin akan muncul pada masa mendatang.<sup>18</sup>

Sesuai dengan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling kelompok dengan teknik *role playing* merupakan teknik yang dapat merangsang tingkat kepercayaan diri peserta didik, memudahkan peserta didik mengerti pembelajaran serta mendorong peserta didik agar mampu mengemukakan pendapatnya. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peningkatan rasa kepercayaan diri yang rendah pada peserta didik dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing*. Sehingga diharapkan secara optimal peserta didik

---

Pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Singaraja Tahun Ajaran 2013/2014, (On-Line), tersedia di: <http://e-journaluniversitas-pendidikan-ganesha/1/2014> (1 Maret 2016)

<sup>16</sup> Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe dan Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008), h. 98.

<sup>17</sup> Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Cetakan ke 2 (Jakarta:Gaung Persada Press, 2004), h. 76.

<sup>18</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cetakan ke 3 (Jakarta : Kencana, 2007), h. 161.



dapat mengalami perubahan dan mencapai peningkatan yang positif. Maka dapat disimpulkan bahwa *role playing* merupakan teknik pembelajaran yang memposisikan peserta didik sebagai seorang pemeran dalam sebuah cerita. Adapun kelebihan dari penggunaan teknik *role playing* adalah Peserta didik dapat: (1) Merasa senang ketika mengikuti pembelajaran, (2) menempatkan diri seperti tokoh yang diperankannya baik watak, ekspresi, sikap, serta pembawaan tokoh yang dimainkannya, (3) Merasakan perasaan orang lain, (4) mengakui pendapat orang lain, sehingga menumbuhkan sikap saling pengertian, tenggang rasa, toleransi, dan cinta kasih terhadap sesama makhluknya, (5) aktif mengikuti pembelajaran, mengajukan saran dan kritik, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya dirinya.<sup>19</sup>

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang di identifikasikan adalah sebagai berikut :

1. Terdapat 12 peserta didik (13,33%) yang menarik perhatian dengan cara tidak wajar.
2. Terdapat 6 peserta didik (20%) yang grogi saat diminta tampil didepan kelas.
3. Terdapat 4 peserta didik (13,33%) yang memiliki rasa malu berlebih.
4. Terdapat 4 peserta didik (40%) yang sering mencontek.
5. Terdapat 4 peserta didik (13,33%) yang mudah cemas.

---

<sup>19</sup> Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, Cetakan ke VII (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 93.

### C. Batasan Masalah

Agar pembahasan pada penelitian ini terarah dan tidak keluar dari permasalahan yang ada, maka peneliti ini hanya membahas: “Bagaimana Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Melalui Teknik *Role Playing* Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik Di MTs Al Hikmah Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian dan latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah Layanan Konseling Kelompok Melalui Teknik *Role Playing* berpengaruh dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Peserta Didik Di MTs Al Hikmah Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018?”.

### E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok melalui teknik *role playing* dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik di kelas VIII MTs Al Hikmah Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Tujuan Khusus penelitian ini adalah mengetahui permasalahan kepercayaan diri peserta didik, serta mengetahui apakah kepercayaan diri rendah yang dialami peserta didik dapat dikurangi dengan menggunakan teknik *role playing*.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat secara teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri pada peserta didik.

### **b. Kegunaan Praktis**

#### **1. Bagi penelitian metodologis**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan tentang program bimbingan konseling bagi dunia bimbingan konseling khususnya pada konselor bahwa konseling kelompok dapat digunakan terkait dalam meningkatkan kepercayaan diri.

#### **2. Bagi lembaga**

Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi pada sekolah melalui guru bimbingan konseling, tentang program konseling kelompok terkait dalam meningkatkan kepercayaan diri, agar dapat memberikan dorongan dan motivasi kepada peserta didiknya.

#### **3. Bagi peserta didik**

Dapat memberikan masukan kepada peserta didik akan pentingnya layanan konseling kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik.

## G. Ruang lingkup penelitian

Penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang di tetapkan, diantaranya adalah:

### a. Ruang lingkup ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu Bimbingan dan Konseling dalam bidang bimbingan sosial.

### b. Ruang lingkup objek.

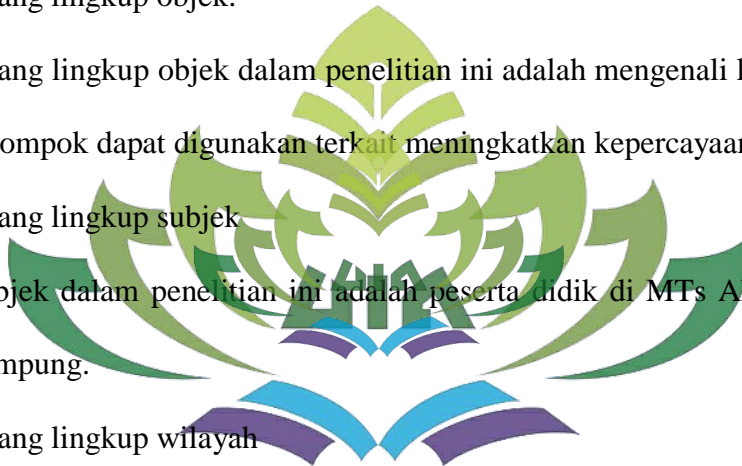
Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah mengenali layanan konseling kelompok dapat digunakan terkait meningkatkan kepercayaan diri.

### c. Ruang lingkup subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik di MTs Al Hikmah Bandar Lampung.

### d. Ruang lingkup wilayah

Ruang lingkup wilayah pada penelitian ini adalah MTs Al Hikmah Bandar Lampung.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Konseling Kelompok**

##### **1. Pengertian Konseling Kelompok**

Konseling merupakan suatu proses dimana konselor membantu konseling membuat interpretasi-interpretasi tentang fakta-fakta yang berhubungan dengan pilihan, rencana, atau penyesuaian-penyesuaian yang perlu dibuatnya.<sup>1</sup> Konseling adalah proses bantuan yang diberikan kepada individu maupun kelompok yang dilakukan secara tatap muka. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang.<sup>2</sup> Sedangkan kelompok secara umum, kelompok sering diartikan sebagai kumpulan beberapa orang yang memiliki norma dan tujuan tertentu, memiliki ikatan batin antara satu dengan yang lainnya, serta mesti bukan resmi, tapi memiliki unsur kepemimpinan di dalamnya.<sup>3</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konseling dan kelompok merupakan proses pemberian bantuan yang bersifat kelompok dengan tujuan membantu individu atau peserta didik mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi oleh peserta didik.

---

<sup>1</sup> Laila Maharani, Tika Ningsih. *Layanan konseling kelompok teknik assertive training Dalam menangani konsep diri negatif pada peserta didik.* (Jurnal bimbingan dan konseling 2015) h. 5

<sup>2</sup> Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 93-101

<sup>3</sup> Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 21

## 2. Pengertian Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk membahas dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah susunan yang hidup, berdenyut, yang bergerak, berkembang dan yang ditandai dengan adanya interaksi antar sesama anggota kelompok.<sup>4</sup> Konseling kelompok merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada siswa melalui kelompok untuk mendapatkan informasi yang berguna agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, mampu menyusun rencana, membuat keputusan yang tepat, serta untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan dalam membentuk perilaku yang lebih efektif.<sup>5</sup>

Konseling kelompok merupakan upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.<sup>6</sup> Konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam

---

<sup>4</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Op.Cit* h. 68

<sup>5</sup>Thrisia Febrianti, *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Agresif Siswa Kelas VII 1 di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu*, 2014. h. 36. Tersedia di : <http://repository.unib.ac.id/8327/2/I,II,III,II-13-thr.FK.pdf>, ( 25 oktober 2016)

<sup>6</sup> Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Belakang*, Refika Aditama, Bandung, 2007, h. 10



perkembangan dan pertumbuhannya. Konseling kelompok bersifat memberi kemudahan bagi pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti memberi kesempatan, dorongan, juga pengarahan kepada individu-individu yang bersangkutan untuk mengubah sikap dan perilakunya selaras dengan lingkungannya.<sup>7</sup>Layanan Konseling Islam menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri.

Dengan adanya beberapa uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa layanan konseling kelompok adalah suatu layanan yang dapat membantu peserta didik dalam penyelesaian permasalahan yang dialami melalui dinamika kelompok, dan memberi kemudahan bagi peserta didik dalam proses perkembangan serta pertumbuhannya, dalam arti memberi kesempatan, dorongan untuk mengubah sikap dan perilakunya ke arah yang lebih baik lagi. Layanan konseling kelompok dengan layanan bimbingan kelompok merupakan dua jenis layanan yang saling keterkaitannya sangat besar. Keduanya menggunakan dinamika kelompok sebagai media kegiatannya. Apabila dinamika kelompok dimanfaatkan secara efektif dapat

---

<sup>7</sup>Achmad Juntika, *Ibid*, h. 24

mencapai hasil yang diharapkan.<sup>8</sup>Berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah Rasulullah Saw.<sup>9</sup>

Dalam hal ini Allah berfirman dalam Q.S Yunus:57

لِّلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةٌ مِّنْهُ هُدًى إِلَى الصُّدُورِ لِمَا وَشَفَاءٌ لِّرَبِّكُمْ مِّنْ مَّوْعِظَةٍ جَاءَتْكُمْ قَدْ آتَى النَّاسُ نَبِيًّا

*Artinya : Wahai manusia ! Sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, dan penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman". (Q.S Yunus:57).*<sup>10</sup>

### 3. Tujuan Konseling Kelompok

Secara umum tujuan layanan konseling kelompok adalah berkembangnya sosialisasi peserta didik, khususnya kemampuan berkomunikasi. Melalui layanan konseling kelompok, hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi peserta didik dianggap dan didinamikakan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan komunikasi peserta didik berkembang secara maksimal.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut Prayitno tujuan secara khusus adalah konseling kelompok adalah masalah pribadi, maka layanan konseling kelompok intensif

<sup>8</sup>Dewaketut Sukardi, *Op.Cit* h. 70

<sup>9</sup>Erhamwilda, *Konseling Islami* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h. 99.

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media), hlm. 215

<sup>11</sup>Tohirin, *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*,(Jakarta: Rajawali,2013), h. 174

dalam upaya memecahkan masalah tersebut, para peserta memperoleh dua tujuan sekaligus: yang *pertama* yaitu, berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkahlaku khususnya dalam bersosialisasi dan berkomunikasi. *Kedua*, terpecahnya masalah individu yang bersangkutan atau individu yang menjadi peserta layanan.<sup>12</sup>

Sedangkan tujuan dari konseling kelompok yang disebutkan oleh Dewa Ketut Sukardi yaitu:

- 
- a. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak.
  - b. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya.
  - c. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.
  - d. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.<sup>13</sup>

Sedangkan menurut Bennet tujuan konseling kelompok yaitu:

- a. memberikan kesempatan kepada peserta didik belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial.
- b. memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok dengan: (1) mempelajari permasalahan-permasalahannya manusia pada

---

<sup>12</sup>*Ibid*

<sup>13</sup>*Ibid* h. 68

umumnya; (2) menghilangkan ketegangan emosi menambah pengertian mengenai dinamika keprbadian, dan mengarahkan kembali energi yang terpakai untuk memecahkan masalah; (3) untuk melaksanakan layanan konseling individual secara efektif.<sup>14</sup>

Tujuan konseling adalah membantu klien untuk mengatasi masalahnya dengan cara mengubah sikap dan perilaku klien yang melanggar tuntutan Islami menjadi sikap dan perilaku hidup yang sesuai dengan tuntutan Islam.<sup>15</sup>

**Tabel 2.1**  
**Kajian Komparatif Tujuan-tujuan Konseling Kelompok**

Model	Tujuan
Psikoanalitik	“Menyediakan suatu iklim yang dapat membantu klien mengalami kembali hubungan-hubungan awal keluarga. Menyingkapkan perasaan terpendam terkait kejadian masa lalu yang terus dibawa menjadi perilaku saat ini. Memfasilitasi pemahaman tentang asal-usul perkembangan psikologis yang keliru, dan menstimulasi

<sup>14</sup>Kiki Helmayanti, *Pemberian layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VIII Di Sekolah Menengah Pertama Gajah Mada Bandar Lampung*, 2015, h.16

<sup>15</sup>*Ibid*, h. 120

	pengoreksian pengalaman emosi yang keliru menjadi proporsional”
Alderian	“Menciptakan hubungan tarapeutik yang mendukung partisipan mengeksplorasi asumsi-asumsi dasar hidup mereka, dan untuk mencapai pemahaman lebih luas tentang gaya hidupnya. Membantu klien mengenali kekuatan mereka dan kemampuannya untuk berubah. Menguatkan mereka untuk sanggup menerima tanggung jawab sepenuhnya bagi gaya hidup yang sudah dipilih dan bagi perubahan apa pun yang ingin dibuat”
Psikodrama	“Memfasilitasi pelepasan perasaan-perasaan yang tersumbat, menyediakan pengertian mendalam (insight), dan membantu klien mengembangkan perilaku baru yang lebih efektif. Membuka kemungkinan dan peluang yang belum dieksplorasi selama ini untuk menyelesaikan konflik”
Eksistensial	“Menyediakan kondisi yang memaksimalkan kesadaran diri dan mereduksi hambatan pertumbuhan. Membantu klien menemukan dan

	menggunakan kebebasan memilih dan mengasumsikan tanggung jawab bagi pilihannya sendiri”
Person-Centered	<p>“Menyediakan iklim yang aman dimana anggota bisa mengeksplorasi jangkauan penuh perasaan mereka. Membantu anggota semakin terbuka akan pengalaman baru dan mengembangkan keyakinan pada dirinya dan penilaian mereka sendiri. Menguatkan klien untuk hidup dimasa kini. Mengembangkan keterbukaan, kejujuran dan spontanitas. Membuka kemungkinan bagi klien untuk bertemu orang lain disini dan sekarang, dan menggunakan kelompok sebagai tempat untuk mengatasi rasa keterasingan”</p>
Gestalt	<p>“Memampukan anggota-anggota memberikan perhatian selektat mungkin kepada pengalaman mereka dari momen ke momen sehingga mereka bisa mengenali dan mengintegrasikan aspek-aspek yang belum dimiliki untuk melengkapi dirinya”</p>
Analisis Transaksional	<p>“Membantu klien menjadi bebas dalam skrip dan permainan saat berinteraksi dengan siapa pun.</p>



	Menantang anggota menguji kembali keputusan awal dan membuat keputusan baru berdasarkan kesadaran”
Terapi Behavioral	“Membantu anggota kelompok menghilangkan perilaku maladaptif dan belajar pola perilaku baru yang lebih efektif”
Terapi Perilaku Emotif Rasional	“Mengajarkan anggota kelompok jika mereka bertanggung jawab atas gangguan yang dialami dan membantu mereka mengidentifikasi dan meninggalkan proses indroktinasi-diri yang melaluinya mereka menjaga gangguan itu tetap hidup. Menghilangkan perspektif klien yang irasional dan mempecundangi-diri terhadap kehidupan, dan menggantinya dengan perspektif yang lebih toleran dan rasioanal”
Terapi Realitas	‘Membimbing anggota menuju pembelajaran perilaku yang realistik dan bertanggung jawab. Membantu anggota kelompok mengevaluasi perilakunya dan membantu mereka memutuskan suatu rencana tindakan atau perubahan” <sup>16</sup>

<sup>16</sup>Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, *Op. Cit*, h. 283-284

Dinkey dan Munro mengemukakan tujuan konseling kelompok yaitu :

- a. Menolong masing-masing anggota kelompok mengetahui dan mengerti tentang dirinya sendiri
- b. Sebagai hasilnya adalah dia mengerti dirinya sendiri untuk mengembangkan peningkatan penerimaan diri dan perasaan sebagai pribadi yang berharga.
- c. Mengembangkan berbagai keterampilan sosial dan kemampuan hubungan antar pribadi, sehingga masing-masing anggota kelompok memiliki tugas-tugas perkembangan dalam bidang sosial pribadi mereka
- d. Mengembangkan kemampuan mengarahkan diri sendiri, memecahkan masalah dan membuat keputusan serta mentransferkan kemampuan itu dalam kegiatan belajar di kelas maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas
- e. Mengembangkan kesensitifan terhadap kebutuhan orang lain sehingga dapat meningkatkan tanggung jawab terhadap tinggah laku sendiri
- f. Belajar menjadi pendengar yang penuh empati, mendengarkan tidak saja apa yang dikatakan orang lain tetapi juga perasaan-perasaan yang menyertai apa yang dikatakan itu
- g. Menolong masing-masing anggota kelompok merumuskan tujuan-tujuan khusus bagi dirinya sendiri yang dapat diukur dan diamati dalam bentuk

tingkah laku, serta membantunya menyusun komitmen terhadap diri sendiri yang sesuai dengan tujuan-tujuan itu<sup>17</sup>

Layanan konseling kelompok merupakan media pengembangan diri, memecahkan masalah diri pribadi dengan cara mengubah sikap dan perilaku klien yang melanggar tuntutan islam sehingga perilaku hidup klien sesuai dengan tuntutan islam dan membantu anggota kelompok lainnya dengan penuh empati, sensitif, dan bertanggung jawab sehingga tergali potensi diri serta dapat meningkatkan kepercayaan diri anggota masing-masing kelompok.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan dari layanan konseling kelompok adalah, mengembangkan pikiran, perasaan, persepsi, wawasan dan sikap terarah serta melatih peserta didik yang menjadi bagian dari konseling kelompok untuk mengembangkan dan melatih dirinya agar lebih berani mengemukakan pendapat di depan orang banyak, memiliki sikap tenggang rasa, dan mengatasi permasalahan permasalahan kelompok.

#### 4. Faktor Kuratif dalam Konseling Kelompok

Untuk mencapai maksud dan tujuan konseling ada elemen yang harus diciptakan dan terjadi selama proses konseling. Elemen oleh Yolam disebut faktor-faktor kuratif. Terdapat sebelas aspek dari faktor-faktor kuratif menurut Yolam yaitu :

---

<sup>17</sup> Elida Prayitno, *Konseling Kelompok*, Terj, Program Pendidikan Profesi Konselor Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Negeri Padang, 2001, h.11-12

- a. Membina harapan : klien merasa optimis terhadap kemajuannya, atau berpotensi untuk lebih baik melalui konseling kelompok. Dia menyadari bahwa keadaannya akan lebih baik lagi dan anggota kelompok yang lain dapat membantunya, dan dia merasa bahwa selama proses konseling kelompok telah dibantu oleh anggota yang lain dan mendapatkan kemajuan-kemajuan.
- b. Universalitas : klien mengerti bahwa masalah yang dialami tidak sendirian. Dia beranggapan bahwa semua orang memiliki masalah, dan dia memiliki perasaan dan keinginan yang sama untuk menghilangkan masalah yang dialaminya. Jadi klien menyadari bahwa dirinya tidak sendirian dengan perasaan dan masalahnya.
- c. Pemberian informasi : Klien mendapatkan informasi dan bimbingan dari konselor dan anggota kelompok lainnya tentang pemecahan masalahnya atau hal-hal lain yang bermakna bagi kebaikan dirinya.
- d. Altruisme : bersamaan dengan keadaannya yang lebih baik dan merasa banyak belajar dari kegiatan konseling kelompok terus membantu anggota lain mengatasi masalahnya. Oleh karena itu, dia juga mendorong, memberikan komentar dan berpendapat atau memberi nasihat kepada anggota yang lainnya. Tukar pikiran mengenai masalah yang sama untuk membantu anggota kelompok lainnya. Merasa dibutuhkan dapat diminta bantuan dan menyadari bahwa dirinya dapat mendukung keperluan anggota lainnya.

- e. Pengulangan korektif keluarga primer : klien menganggap konselor, dan konselor sebagai orang tua dan anggota kelompok yang lainnya sebagai saudara. Klien berusaha memperoleh perhatian khusus seperti pada saat kecil dari konselor dan anggota kelompok lainnya, dan dia belajar mencoba perilaku baru dalam berhubungan dengan orang lain.
- f. Pengembangan teknik sosialisasi : klien belajar berhubungan dengan orang lain, termasuk belajar memperoleh umpan balik dari anggota yang lain untuk perbaikan dirinya. Sekaligus dia belajar menyelesaikan konflik-konflik, mau mengerti dan memahami orang lain, serta menciptakan rasa tenggang rasa dengan anggota kelompok.
- g. Peniruan tingkah laku : klien mengalami sesuatu yang bermakna tentang dirinya melalui observasi terhadap anggota yang lain termasuk konselor. Mengidentifikasi sejumlah tingkah laku baik pada konselor maupun anggota lainnya untuk dicontoh. Mendapatkan model tingkah laku yang positif dari anggota kelompok dan konselor yang dapat diperjuangkan.
- h. Belajar menjalin hubungan interpersonal : klien mencoba sesuatu yang baru yaitu cara memulai berperilaku secara positif dalam berhubungan dengan anggota kelompok, yang dilakukan dengan beberapa hal, di antaranya : mengeksplorasi dirinya kepada anggota yang lain untuk menjelaskan hubungan dirinya dengan mereka, atau membuat eksplisit usaha-usaha dalam menjalin hubungan dengan anggota yang lainnya, yaitu

dengan jalan meningkatkan sensitivitas atau dengan penerimaan kritik secara tepat.

- i. Kohesivitas kelompok : klien merasa memiliki dan diterima oleh anggota kelompok, secara terus menerus menjalin kontak dengan anggota kelompok, merasa tidak nyaman jika sendirian. Anggota kelompok akan berusaha untuk berinteraksi, memberi umpan balik, dan membina hubungan dengan anggota lain.
- j. Katarsis : klien melepaskan perasaannya yang positif maupun negatif kepada anggota yang lain, yang menyangkut perasaan masa lalu nya atau saat ini, mengekspresikan perasaan seperti marah, cintanya, dan kesedihannya, yang mungkin sebelumnya kesulitan atau tidak memungkinkan diungkapkan.
- k. Faktor-faktor eksistensial : klien menyadari tentang eksistensi hidup, ada hidup sekaligus kematian, ada dan perlu tanggung jawab, mengurus hal-hal yang sepele tetapi bermakna bagi kehidupannya, dan kesemuanya itu di diskusikan dengan anggota kelompok yang lain sehingga diperoleh makna hidupnya.<sup>18</sup>

## 5. Pertimbangan Teoritis

Seperti konseling pribadi, konseling kelompok yang efektif berasal dari basis teori yang kuat. Teori-teori tersebut yaitu:

---

<sup>18</sup> Latipun, *Op.Cit*,h. 127-129



- a. Di dalam kelompok-kelompok yang dipimpin para konselor dengan orientasi psikoanalitik, konselor akan menginterpretasikan transferensi dan resistensi agar bisa membebaskan alam bawah sadar klien. Analisis bisa difokuskan ke perilaku individu sebagai anggota kelompok, dan/atau perilaku kelompok secara keseluruhan.
- b. Pemimpin kelompok yang berorientasi konseling Adlerian langsung dan aktif dalam proses kelompok jika anggota kelompok itu dapat memutuskan apa yang harus dilakukan dirinya sendiri. Lingkup kelompok dilihat sebagai tempat yang aman bagi anggota-anggotanya untuk menguji dirinya sendiri, mengembangkan penghargaan diri dan meningkatkan keahlian berinteraksi sosial sembari berjuang mengembangkan potensi masing-masing.
- c. Para konselor berorientasi client-centered selalu memiliki minat aktif pada konseling kelompok. Carl Rogers memadukan keyakinannya terhadap perilaku manusia dengan observasinya tentang kelompok terapeutik untuk merumuskan ide-ide konseling dan terapi kelompok, yang ia terapkan kemudian dalam kelompok pertemuan dasar. Pendekatan client-centered mengasumsikan jika manusia memiliki kecenderungan alamiah untuk dan memperbaiki diri. Konseling kelompok dapat menyediakan suatu atmosfer yang didalamnya anggota merasa aman untuk menyingkapkan kebutuhannya, kemudian terpacu memperbaiki kehidupannya. Pemimpin kelompok juga menjadi model perilaku yang berkontribusi besar bagi

penciptaan lingkungan kelompok yang positif dan bertanggungjawab bagi keseluruhan proses kelompok.

- d. Konselor behavioral di lingkungan kelompok bergerak secara sistematis untuk mengidentifikasi problem-problem yang dialami anggotanya berdasarkan perilakunya. Setelah itu, tujuan perilaku tertentu ditetapkan untuk setiap anggota, dan konselor mendukung upaya klien mencapai perilaku yang diharapkan tersebut.
- e. Didalam konseling kelompok, terapis rasional-emosif, bukannya lingkungan, yang menonjol dalam upayanya mendorong perubahan klien. Ia dapat menggunakan penalaran, persuasi, permainan-peran dan lain-lain. Konselor berusaha mendorong perubahan perilaku kognitif dan rasional. Di dalam kelompok, anggota membantu satu sama lain untuk mengidentifikasi perilaku tidak logis yang didorong emosi.
- f. Kelompok berorientasi-realitas menyediakan lingkungan yang penuh kasih sayang dan perhatian sehingga di dalamnya klien dapat merasa berharga dan aman, satu modal yang cukup untuk mendorongnya mengeksplorasi perilaku yang lebih memuaskan. Konselor bisa berfungsi sebagai guru ketika memimpin anggota kelompok untuk mengadaptasikan perilaku yang lebih tepat dan membuat pilihan yang realistik.
- g. Terapis Gestal berfokus kepada pengintegrasian individu “menyatukan semuanya bersama-sama” sehingga interaksi konselor-klien dianggap

menjadi kunci proses ini. Fokus ini tidak berubah meski dilakukan dalam lingkup kelompok.

- h. Para konselor eklektik, di dalam lingkungan konseling kelompok tetap bertindak dengan cara yang sama seperti lingkunng konseling pribadi, yaitu menggunakan sejumlah perspektif teoretis beragam yang cocok untuk merespons perbedaan setiap klien, interaksinya dengan mereka, dan problem yang mereka hadapi.<sup>19</sup>

Konseling Islami dalam pelaksanaannya lebih bersifat eklektik atau tidak terikat pada satu pendekatan saja. Penggunaan pendekatan konseling akan disesuaikan dengan karakter klien dan masalahnya.<sup>20</sup>

Salah satu landasan konseling adalah firman Allah Swt dalam Q.S An-Nahl:125

وَسَبِّحْهُ عَنْ ضَلَالٍ مِّنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ إِنَّ أَحْسَنُ هِيَ بِأَلْسِنٍ وَجِبَالٍ هُمُ الْحَسَنَةُ وَالْمَوْعِظَةُ بِالْحِكْمَةِ رَبُّكَ سَبِيلٌ إِلَى أَدْعُ



بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُوهُ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari

<sup>19</sup>Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta:), Pustaka Pelajar, 2011), h. 281-282

<sup>20</sup>Erhamwilda. *Op.Cit*, h.117

jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.<sup>21</sup>

Hamdani Bakran Adz-Dzaky berdasarkan tafsir ayat tersebut mengemukakan teori-teori membimbing sebagai berikut:

a. Teori Al-Hikmah

Dengan metode ini pembimbing berusaha untuk mampu mengungkapkan dan menyampaikan kata-kata yang mengandung hikmah. Hikmah secara bahasa mengandung makna: (1) mengetahui keunggulan sesuatu melalui pengetahuan, sempurna, bijaksana, dan jika diamalkan perilakunya terpuji, (2) ucapan yang berisi kebenaran, falsafah yang lurus, adil dan lapang dada, (3) dalam bentuk jamaknya “Al-Hikmah” bermakna: kebijaksanaan, ilmu pengetahuan, filsafat, kenabian, keadilan, pepatah, dan Al-Quran.

b. Teori Al-Mujadalah yang baik

Teori ini dapat digunakan konselor untuk membantu klien yang sedang dalam kebimbangan, keragu-raguan, atau kesulitan mengambil keputusan. Untuk membantu klien yang kebimbangan dapat dilakukan dengan “Mujadalah bil ahsan” yaitu dengan memberikan bimbingan dengan menggunakan bantahan dan sanggahan yang mendidik dan menentramkan.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h.281

<sup>22</sup>Erhamwilda, *Op.Cit*. h. 103-106

Dalam menetapkan pendekatan konseling, apakah akan lebih bersifat direktif atau non direktif atau malah variasi keduanya, konselor perlu memperhatikan:

- a. Sifat-sifat pribadi klien, dan tipe pribadi klien.
- b. Masalah yang dialami klien dan perkiraan penyebabnya.
- c. Tingkat pemahaman dan aplikasi nilai-nilai religius dalam kehidupan pribadi maupun lingkungan klien.
- d. Kesiapan klien dalam mewujudkan dirinya menjadi insan dengan pribadi yang dilandasi Islam, Iman, dan Ihsan.<sup>23</sup>

Berdasarkan pertimbangan teoritis diatas maka peneliti memang harus melihat faktor-faktor yang ada pada klien dalam menetapkan pendekatan konseling tersebut, namun jelas bahwa peneliti menggunakan konseling kelompok berlandaskan Islami yang pelaksanaannya bersifat eklektik disebut juga konseling eklektik.

## **6. Asas-asas Konseling Kelompok**

### **a. Asas Kerahasiaan**

Para anggota harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain.

---

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 122

b. Asas Keterbukaan

Para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, saran, tentang apa saja yang dirasakan dan dipikirkannya tanpa adanya rasa malu dan ragu-ragu

c. Asas Kesukarelaan

Semua anggota dapat menampilkan diri secara spontan tanpa malu atau dipaksa oleh teman lain atau pemimpin kelompok

d. Asas Kenormatifan

Semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku.<sup>24</sup>

## 7. Pelaksanaan Konseling Kelompok

Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan konseling kelompok yaitu:

- a. Perencanaan, mencakup kegiatan: (1) membentuk kelompok. Ketentuan membentuk kelompok sama dengan bimbingan kelompok. Jumlah anggota kelompok dalam konseling kelompok antara 8-10 orang (tidak boleh melebihi 10 orang), (2) mengidentifikasi dan meyakinkan klien (peserta didik) tentang perlunya masalah dibawa ke dalam layanan konseling kelompok, (3) menempatkan klien dalam kelompok, (4) menyusun jadwal kegiatan, (5) menetapkan prosedur layanan, (6) menetapkan fasilitas layanan, (7) menyiapkan kelengkapan administrasi.

---

<sup>24</sup>Tohirin, *Op.Cit*, h. 87-93



- b. Pelaksanaan, mencakup kegiatan: (1) mengkomunikasikan rencana layanan konseling kelompok, (2) mengkomunikasikan kegiatan layanan konseling kelompok, (3) menyelenggarakan layanan konseling kelompok melalui tahap-tahap (a) pembentukan, (b) peralihan, (c) kegiatan, dan (d) pengakhiran
- c. Evaluasi, mencakup kegiatan : (1) menetapkan materi evaluasi, (2) menetapkan prosedur evaluasi, (3) menyusun instrumen evaluasi, (4) mengoptimalkan instrumen evaluasi, (5) mengolah hasil aplikasi instrumen.
- d. Analisis hasil evaluasi, mencakup kegiatan : (1) menetapkan standar atau norma analisis, (2) melakukan analisis, (3) menafsirkan hasil analisis
- e. Tindak lanjut, mencakup kegiatan : menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, (2) mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait, (3) melaksanakan rencana tindak lanjut.
- f. Laporan, mencakup kegiatan : (1) menyusun layanan konseling kelompok, (2) menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau kepada pihak-pihak lain yang terkait, (3) mengomunikasikan laporan layanan.

Untuk menambah efektifitas layanan konseling kelompok maka perlu.

Penerapan layanan konseling kelompok dalam Islam yaitu :

- a. Pengakuan. Apabila seseorang yang bedosa telah mengakui kesalahannya dan kedzalimannya pada dirinya di hadapan Allah lalu ia bertobat dengan

tobat yang sebenar-benarnya, maka sesungguhnya Allah akan menerima tobatnya tersebut dan mengampuni semua dosa dan kesalahannya dengan izin-Nya.

- b. Belajar. Dengannya mampu menghapuskan ataupun mengalihkan perilaku buruk dan juga menyerap perilaku baik.
- c. Sadar. Kesadaran disini adalah kesadaran dari seseorang akan penyebab yang mendorongnya melakukan kesalahan dan memahaminya dengan baik serta memahami permasalahan kejiwaan yang di alaminya.
- d. Tobat. Tobat adalah satu-satunya harapan bagi siapapun yang berbuat kesalahan, agar kesalahan yang dilakukannya mendapatkan ampun dari-Nya.
- e. Doa. Doa adalah memanjatkan suatu permohonan kepada Allah agar dia memberikan pertolongan dan bantuan-Nya.<sup>25</sup>

Berdasarkan pemaparan teori di atas, dapat diketahui bahwa keseluruhan tahap dalam layanan konseling kelompok tersebut merupakan rangkaian proses yang jika dilaksanakan secara tepat efektif, akan menjadi salah satu solusi atas permasalahan yang ada dalam bimbingan dan konseling.

Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai pemimpin kelompok dan mencoba mengkonseling peserta didik dalam meningkatkan kepercayaan diri

---

<sup>25</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawalli Pers, 2009), h. 185-186

mereka. Pelaksanaan layanan konseling kelompok ini akan peneliti lakukan mulai dari tahap awal konseling kelompok hingga tahap akhir konseling kelompok dengan penerapan Islami.

## **B. Role Playing**

### **1. Pengertian Role Playing**

Bermain peran (*role playing*) merupakan sebuah permainan dimana para pemain memainkan peran tokoh-tokoh khayalan dan berkolaborasi untuk merajut sebuah cerita bersama. Para pemain memilih aksi tokoh-tokoh mereka berdasarkan karakteristik tokoh tersebut, dan keberhasilan aksi mereka tergantung dari sistem peraturan permainan yang telah ditetapkan dan ditentukan, asalkan tetap mengikuti peraturan yang ditetapkan, para pemain bisa berimprovisasi membentuk arah dan hasil akhir permainan. Adapun menurut Bennett permainan peranan adalah suatu alat belajar untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan dan pengertian mengenai hubungan antar manusia dengan jalan memerankan situasi-situasi yang paralel dengan yang terjadi di dalam kehidupan yang sebenarnya.

Bermain peran (*role playing*) biasanya digunakan dalam konseling kelompok dimana melibatkan orang lain. Anggota kelompok lain dapat berperan sebagai *ego state* yang bermasalah dengan konseli. Dalam kegiatan ini konseli berlatih dengan anggota kelompok untuk bertingkah laku sesuai dengan apa yang akan diuji di dunia nyata. Variasi lain dapat dilakukan dengan

melebih-lebihkan karakteristik *ego state* tertentu untuk melihat reaksi tingkah laku saat ini terhadap *ego state* tertentu.<sup>26</sup> Adapun menurut Blatner *role playing* suatu alat belajar yang mengembangkan keterampilan-keterampilan dan pengertian-pengertian mengenai hubungan antara manusia dengan jalan memerankan situasi-situasi yang paralel dengan yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya, memperoleh pengertian yang lebih baik tentang dirinya. Sehingga peserta didik akan memerankan peran yang dapat meningkatkan dan menumbuhkan kemampuan dirinya, berkesempatan melakukan, menafsirkan, dan memerankan suatu peranan tertentu.<sup>27</sup>

*Role playing* atau bermain peran adalah salah satu teknik dalam pendekatan kelompok yang dapat diterapkan dalam psikoterapi atau konseling. Satu hal yang membedakan *role playing* dengan pendekatan kelompok yang bersifat intruksional adalah adanya unsur drama. Anggota kelompok tidak hanya berdiskusi ataupun membicarakan masalahnya dikelompok, tetapi mereka juga menindaki apa yang dipermasalahan tersebut. Mereka dapat mengungkapkannya dalam suatu drama yang disutradarai oleh pemimpin kelompok.<sup>28</sup> Teknik *role playing* adalah sesuatu yang berkaitandengan pendidikan, dimana seseorang memainkan situasi imajinatif dengan tujuan untuk membantutercapainya pemahaman diri,

<sup>26</sup> Gantina Komalasari dkk, *Teori dan teknik konseling*, (Jakarta:PT Indeks, 2011), h. 130.

<sup>27</sup> Lia Devita Sari, *Peningkatan Percaya Diri Menggunakan Layanan Konseling Kelompok (Role playing) Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Metro Tahun Pelajaran 2015/2016*.h. 25

<sup>28</sup> Addahri Hafidz Awlawi, *Teknik Bermain Peran Pada Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Self-Esteem*, (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2013), h.3.

meningkatkan ketrampilan-ketrampilan berperilaku, menganalisis perilaku, atau menunjukkan kepada orang lain bagaimana perilaku seseorang, atau bagaimana seseorang harus berperilaku.

*Role playing* adalah sebuah permainan dalam sebuah cerita dengan tujuan atau cerita yang jelas sedangkan dalam dunia pendidikan, *role playing* adalah suatu aktivitas pembelajaran terencana yang dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang spesifik.<sup>29</sup> Sedangkan menurut Martinis Yamin *role playing* atau bermain peran adalah metode yang melibatkan interaksi antara dua peserta didik atau lebih tentang suatu topik atau situasi.<sup>30</sup> Adapun menurut Wina Sanjaya *role playing* adalah metode pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa sejarah, mengkreasi peristiwa-peristiwa actual, atau kejadian yang mungkin akan muncul pada masa mendatang.<sup>31</sup> Pembelajaran dengan metode bermain peran (*role playing*) adalah pembelajaran dengan cara seolah-olah berada dalam suatu situasi untuk memperoleh suatu pemahaman tentang suatu konsep.<sup>32</sup> Adapun karakteristik dari *role playing* adalah sebagai berikut : (1) Merupakan suatu yang menyenangkan dan memiliki nilai yang positif bagi anak. (2)

---

<sup>29</sup> Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe dan Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008), h. 98.

<sup>30</sup> Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2004), cet. 2, h. 76.

<sup>31</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2007), Cet. 3, h. 161

<sup>32</sup> Nuryani Y. Rustaman, dkk, *Strategi Belajar Mengajar Biologi*, (Malang: UM Press, 2005), h. 109

Didasari motivasi yang muncul dari dalam. Jadi anak melakukan kegiatan itu atas kemauannya sendiri. (3) Sifatnya spontan dan sukarela, bukan merupakan kewajiban. Anak merasa bebas memilih apa saja yang ingin dijadikan alternatif bagi kegiatan bermainnya. (4) Senantiasa melibatkan peran aktif dari anak, baik secara fisik maupun mental. (5) Memiliki hubungan sistematis yang khusus dengan sesuatu yang bukan bermain, seperti kemampuan kreatif, memecahkan masalah, kemampuan berbahasa, kemampuan memperoleh teman sebanyak mungkin dan sebagainya.<sup>33</sup>

Jadi kesimpulannya, *role playing* merupakan salah satu metode yang digunakan dalam sebuah pembelajaran sehingga peserta didik menjadi lebih aktif memainkan peran-peran tertentu, sehingga pada dasarnya *role playing* atau bermain peran merupakan salah satu sarana yang membantu peserta didik untuk belajar. Melalui kegiatan bermain peran, anak berusaha untuk menyelidiki dan mendapatkan pengalaman yang kaya, baik pengalaman dengan dirinya sendiri, orang lain maupun dengan lingkungan disekitarnya. Metode *role playing* cocok digunakan pada:

- a. Pelajaran dimaksudkan untuk menerangkan peristiwa yang dialami dan menyangkut orang banyak berdasarkan pertimbangan didaktis, seperti mata pelajaran sejarah.
- b. Serangkaian peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau, sehingga sangat cocok jika memakai metode *role playing*.

---

<sup>33</sup> Heru Subagio, *Role Playing*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.2013), h. 21

- c. Pelajaran tersebut dimaksudkan untuk melatih peserta didik agar menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat psikologis, karena berhubungan langsung dengan kondisi fisik masing-masing peserta didik tersebut.
- d. Untuk melatih peserta didik agar dapat bergaul dan memberi kemungkinan bagi pemahaman terhadap orang lain beserta permasalahannya.<sup>34</sup>

Metode *Role playing* membantu peserta didik maupun guru dalam memberikan pemahaman yang umumnya sulit dicerna/dipahami oleh peserta didik, seperti mata pelajaran sejarah. Mata pelajaran sejarah umumnya menerangkan peristiwa peristiwa atau cerita yang terjadi pada masa lampau, dan biasanya peserta didik malas sekali membaca cerita yang begitu banyak dan panjang, jadi melalui metode ini, peserta didik dapat memahami maksud dan tujuan dari cerita tersebut. Selain itu dapat membantu peserta didik dalam bergaul dengan peserta didik yang lainnya.

## 2. Tujuan *Role Playing*

Tujuan bermain peran adalah menggambarkan suatu peristiwa masa lampau atau dapat pula cerita dimulai dengan berbagai kemungkinan yang terjadi baik kini maupun mendatang kemudian ditunjuk beberapa peserta didik untuk melakukan peran sesuai dengan tujuan cerita. Pemeran melakukan sendiri peranannya sesuai dengan daya imajinasi tentang pokok yang

---

<sup>34</sup> Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Cet. I, h. 5.



diperankannya. Proses bermain peran ini dapat memberikan contoh kehidupan perilaku manusia yang berguna sebagai sarana bagi peserta didik untuk:

- a. Menggali perasaannya.
- b. Memperoleh inspirasi dan pemahaman yang berpengaruh terhadap sikap, nilai, dan persepsinya.
- c. Mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah.
- d. Mendalami mata pelajaran dengan berbagai macam cara. Hal ini akan bermanfaat bagi peserta didik pada saat terjun kemasyarakat kelak karena peserta didik akan mendapatkan diri dalam situasi dimana begitu banyak peran terjadi, seperti dalam lingkungan keluarga, bertetangga, lingkungan kerja.<sup>35</sup>
- e. Mengajarkan peserta didik untuk berempati dengan kasus yang akan dibahas dalam proses pembelajaran dikelas.<sup>36</sup> Selanjutnya menurut Subari tujuan *role playing* antara lain sebagai berikut : (1) Memahami peran orang lain. (2) Membagi tanggung jawab dan melaksanakannya. (3) Menghargai penghayatan orang lain. (3) Terlatih mengambil keputusan.<sup>37</sup>

Selain itu, menurut Hamzah B. Uno, tujuan dari *role playing* adalah untuk membantu peserta didik menemukan makna (jati diri) didunia sosial dan

<sup>35</sup> Iif Khoiru Ahmad, dkk, *Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP*, (Jakarta: PT Prestasi Pustaka Raya , 2011), Cet. I, h. 34.

<sup>36</sup> Zurinal Z dan Wahdi Sayuti, *Ilmu Pendidikan Pengantar dan dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), Cet. I, h. 126.

<sup>37</sup>Heru Subagio, *Ibid*, hlm. 24

memecahkan dilema dengan bantuan kelompok. Artinya, melalui bermain peran, peserta didik belajar menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran-peran yang berbeda dan memikirkan perilaku dirinya dan orang lain.<sup>38</sup> Dalam *role playing*, peserta didik dapat menggali perasaannya sendiri untuk mendapatkan pemahamannya terhadap materi/mata pelajaran yang sulit bagi dirinya. Selain itu, dapat mengembangkan imajinasinya dan untuk menghilangkan kebosanan peserta didik selama belajar serta mendapatkan banyak manfaat yang diperolehnya kelak dilingkungan sekitarnya.

Tujuan bermain peran, sesuai dengan jenis-jenis belajar adalah sebagai berikut:

1. Belajar dengan berbuat.
2. Belajar melalui peniruan
3. Belajar melalui balikan, para pengamat mengomentari (menanggapi) perilaku para pemain/pemegang peran yang telah ditampilkan.
4. Belajar melalui penilaian.<sup>39</sup>

Metode *role playing* mengajarkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilannya dalam bermain peran, peserta didik dituntut untuk menirukan gaya seperti seorang aktor ataupun aktris, selain memainkan peran, para

---

<sup>38</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT bumi Aksara, 2007), h. 26

<sup>39</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), Cet. II, h. 199.

peserta didik lainnya diajarkan untuk menanggapi serta menilai para pemain yang sedang memainkan perannya, jika terjadi kesalahan maka akan diadakan perbaikan keterampilan bermain peran berikutnya.

### 3. Tahapan *Role Playing*

Agar dapat menjadi model pembelajaran dalam interaksi sosial yang benar-benar efektif, terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan oleh konselor dalam aplikasi *role playing*, yaitu: (1) kualitas pemeranan. (2) analisis yang mengiringi pemeranan. (3) persepsi peserta didik mengenai persamaan permainan peranan dengan kehidupan nyata. Untuk itu, Shaftels membagi langkah-langkah melaksanakan *role playing* menjadi sembilan, sebagai berikut:

#### 1) Tahap I : Pemanasan

- a. mengidentifikasi dan mengenalkan masalah.
- b. memperjelas masalah.
- c. menafsirkan masalah.
- d. menjelaskan *role playing*

#### 2) Tahap II : Memilih partisipan

- a. menganalisis peran.
- b. memilih pemain yang akan melakukan peran

#### 3) Tahap III : Mengatur setting tempat kejadian

- a. mengatur sesi-sesi atau batas-batas tindakan.

- b. menegaskan kembali peran.
  - c. lebih mendekat pada situasi yang bermasalah
- 4) Tahap IV : Menyiapkan Observer
- a. memutuskan apa yang akan dicari atau diamati.
  - b. memberikan tugas pengamatan
- 5) Tahap V : Pemeranan
- a. memulai *role playing*.
  - b. mengukuhkan *role playing*.
  - c. mengakhiri *role playing*.
- 6) Tahap VI : Diskusi dan Evaluasi
- a. mereviuw pemeranan (kejadian, posisi, kenyataan).
  - b. mendiskusikan fokus-fokus utama.
  - c. mengembangkan pemeranan selanjutnya
- 7) Tahap VII : Pemeranan Kembali
- a. memainkan peran yang telah direvisi.
  - b. memberi masukan atau alternatif perilaku dalam langkah selanjutnya
- 8) Tahap VIII : Diskusi dan Evaluasi
- Sama dengan fase enam.
- 9) Tahap IX : Berbagi pengalaman dan Melakukan Generalisasi

Menghubungkan situasi yang bermasalah dengan kehidupan sehari-hari serta masalah-masalah aktual. Menjelaskan prinsip-prinsip umum dalam tingkah laku.<sup>40</sup>

#### 4. Hakikat *Role Playing*

Menurut Corsini dkk dari hasil kajian kepustakaan ditemukan bahwa istilah *role playing* mempunyai empat macam arti, yaitu:

1. Sesuatu yang bersifat sandiwara, dimana pemain memainkan peranan tertentu sesuai dengan lakonyang sudah ditulis, dan memainkannya untuk tujuan hiburan.
2. Sesuatu yang bersifat sosiologis, yaitu pola-pola perilaku yang ditentukan oleh norma norma sosial. Di dalam pelaksanaan bimbingan dan psikoterapi, permainan peranan mempunyai arti seperti pada kategori keempat.
3. Suatu perilaku tiruan atau perilaku tipuan dimana seseorang berusaha memperbodoh orang lain dengan berperilaku yang berlawanan dengan apa yang diharapkan, dirasakan atau diinginkannya.
4. Sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan, dimanaseseorang memainkan situasi imajinatif dengantujuan untuk membantu tercapainya pemahamandiri, meningkatkan ketrampilan-ketrampilan berperilaku,

---

<sup>40</sup>Paul Arjanto, *Tujuan Role Playing* (On-line),tersedia di:<http://paul-arjanto.blogspot.com/2011/06/permainan-peran-role-playing-model.html>(03 mei 2017)

menganalisis perilaku, atau menunjukkan kepada orang lain bagaimana perilaku seseorang, atau bagaimana seseorang harus berperilaku.<sup>41</sup>

## 5. Keunggulan dan Kelemahan *Role Playing*

Dengan teknik ini, peserta didik lebih tertarik perhatiannya pada pelajaran, bagi peserta didik dengan bermain peran seperti orang lain, maka ia dapat menempatkan diri seperti watak orang lain itu. Ia dapat merasakan perasaan orang lain, dapat mengakui pendapat orang lain, sehingga menumbuhkan sikap saling pengertian, tenggang rasa, toleransi, dan cinta kasih terhadap sesama makhluknya. Juga penonton tidak pasif, tetapi aktif mengamati dan mengajukan saran dan kritik.<sup>42</sup> Sedangkan menurut M. Basyiruddin Usman, keunggulan metode bermain peran adalah:

- a. Peserta didik terlatih untuk dapat mendramatisasikan sesuatu dan juga melatih keberanian mereka.
- b. Kelas akan menjadi lebih hidup karena menarik perhatian para peserta didik.
- c. Peserta didik dapat menghayati sesuatu peristiwa, sehingga mudah mengambil suatu kesimpulan berdasarkan penghayatan.

---

<sup>41</sup> Rosyida Nur Zulfah, *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Minat Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V Di SD Negeri Manggungan Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2015/2016*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), Cet. VII, h. 43

<sup>42</sup> Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), Cet. VII, h. 93

d. Peserta didik dilatih dalam menyusun buah pikiran secara teratur.

Keunggulan-keunggulan yang lain dari metode *role playing* adalah:

- a. Peserta didik melatih dirinya untuk melatih, memahami, dan mengingat isi bahan yang akan diperankan.
- b. Peserta didik akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreatif.
- c. Bakat yang terdapat pada siswa dapat dipupuk, sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni dari sekolah.
- d. Kerjasama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya.
- e. Peserta didik memperoleh kebiasaan untuk menerima dan berbagi tanggung jawab dengan sesama.
- f. Bahasa lisan Peserta didik dapat dibina menjadi bahasa yang baik, agar mudah dipahami orang lain.<sup>43</sup> Adapun keunggulan *Role playing* menurut Heru Subagio sebagai berikut : (a) Media belajar kerjasama antar personal. (b) Media belajar bahasa yang baik dan benar. (c) Peserta bisa mengambil keputusan dengan cepat dan berekspresi secara utuh. (d) Media evaluasi pengalaman pada waktu permainan berlangsung. (e) Memberi kesan yang kuat dan tahan lama dalam ingatan. (f) Memberi pengalaman yang menyenangkan. (g) Membangkitkan gairah dan semangat optimis dalam diri peserta. (h) Menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesetiakawanan

---

<sup>43</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2006), Cet. 3, h. 89-90



sosial yang tinggi. (i) Peserta dapat menghayati peristiwa yang berlangsung dengan mudah dan dapat memetik makna yang terkandung dalam permainan tersebut. (j) Meningkatkan kemampuan profesional peserta.<sup>44</sup>

Adapun kelemahan metode ini adalah:

- a. Banyak menyita waktu atau jam pelajaran.
- b. Memerlukan persiapan yang teliti dan matang
- c. Kadang-kadang peserta didik keberatan untuk melakukan peran yang diberikan karena alasan psikologis, seperti: malu, atau peran yang diberikan kurang cocok dengan minatnya.
- d. Bila dramatisasi gagal, peserta didik tidak dapat mengambil kesimpulan.

Sedangkan menurut Djamarah, kelemahan dari metode *role playing* adalah:

- a. Sebagian besar anak yang tidak ikut bermain peran, mereka menjadi kurang kreatif.
- b. Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam memahami mata pelajaran, maupun pada pelaksanaan pertunjukan.
- c. Memerlukan tempat yang cukup luas.
- d. Kelas lain menjadi terganggu oleh suara pemain dan para penonton yang kadang-kadang tertawa ataupun bertepuk tangan.

Menurut Heru Subagio menyatakan bahwa: *Role Playing* banyak digunakan dalam bidang psikologi, bidang pendidikan, bidang komunikasi dan kemudian

---

<sup>44</sup> Heru Subagio, *Role Playing*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 6

diadopsi oleh theater sebagai metode pelatihan calon pemeran. Metode ini memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh metode lain. Kelebihan metode *role playing*:

- a. Media belajar kerjasama antar personal.
- b. Media belajar bahasa yang baik dan benar.
- c. Peserta bias mengambil keputusan dengan cepat dan berekspresi secara utuh.
- d. Media evaluasi pengalaman pada waktu permainan berlangsung.
- e. Memberi kesan yang kuat dan tahan lama dalam ingatan.
- f. Memberi pengalaman yang menyenangkan.
- g. Membangkitkan gairah dan semangat optimis dalam diri peserta.
- h. Menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesetia kawan social yang tinggi:
- i. Peserta dapat menghayati peserta yang berlangsung dengan mudah dan dapat memetik makna yang terkandung dalam permainan tersebut; dan meningkat kemampuan professional peserta.<sup>45</sup>

Adapun kesimpulannya dari keunggulan *role playing* adalah metode *role playing* dapat menarik perhatian peserta didik, karena peserta didik berperan seperti orang lain, sehingga dia dapat merasakan perasaan orang lain tersebut, selain itu dapat juga melatih peserta didik dalam berpikir dan bertindak kreatif. Sedangkan kelemahannya yaitu terbatasnya alat-alat yang diperlukan peserta didik dalam bermain peran, seperti kostum ataupun alat-alat lainnya,

---

<sup>45</sup>HeruSubagio,*Role Playing*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2013), h. 6

juga memerlukan waktu yang lebih lama, selainitu juga siswa yang ditunjuk untuk memainkan sebuah peran dan dijadikan pemain, kebanyakan dari mereka merasa malu untuk melakukan suatu adegan tertentu, Apabila pelaksanaan *role playing* mengalami kegagalan, itu berartitujuan pengajaran tidak tercapai.

Adapun cara mengatasi kelemahan metode *role playing* ini adalah:

1. Usahakan untuk memainkan drama dengan serius, dan dengan kelompok yang sudah terpilih, jadi tidak semua peserta didik bisa memainkan drama tersebut, tetapi hanya kelompok terpilih saja, agar mempunyai waktu yang cukup panjang untuk bisa memainkan drama tersebut.
2. Ada baiknya guru beserta peserta didik bekerjasama dalam hal mempersiapkan alat-alat yang akan dibutuhkan untuk memainkan drama.
3. Usahakan agar peserta didik fokus terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung, atau tidak ada peserta didik yang bercanda ataupun mengobrol dengan teman sebangkunya, karena hal ini bisa mengakibatkan peserta didik tidak bisa mengambil kesimpulan, jadi ajaklah peserta didik untuk menikmati adegan tiap adegan yang dimainkan oleh temannya yang sedang memainkan peran/memainkan drama tersebut.

## C. Kepercayaan Diri

### 1. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri banyak orang pernah mengalami masalah dengan rasa percaya diri. Hal ini terkait dengan soal keberanian yang ada pada dalam dirinya. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Berikut beberapa pengertian percaya diri menurut para ahli:

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestsasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.<sup>46</sup>

Kepercayaan diri dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupannya, serta bagaimana orang tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep diri.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup>Lauster, *Tes Keribadian* (Ahli Bahasa): H.D Gulo, Edisi Bahasa Indonesia, Cetakan Ke XIII (Jakarta: Bumi Aksar, 2002), h. 4.

<sup>47</sup> Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 109.

Kepercayaan diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.<sup>48</sup>

Berdasarkan pengertian kepercayaan diri menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan sikapkeyakinanindividu terhadap kemampuan sendiri untuk bertindak laku sesuai yang diharapkan sebagai suatu perasaan yang yakin pada tindakannya, bertanggung jawab terhadap tindakannya,dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.

## 2. Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Beberapa aspek-aspek rasa percaya diri, yaitu:

- a. Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif anak tentang dirinya bahwa anak mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya. Anak yang memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya maka, anak akan menyadari akan kemampuan yang dimilikinya.
- b. Optimis yaitu sikap positif anak yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya. Anak yang memiliki sikap optimis dalam dirinya, maka anak berani mencoba hal-hal yang baru.

---

<sup>48</sup>Hakim Thursan ,*Mengatasi Rasa Percaya Diri*(Jakarta: P uspa Swara, 2000), h. 6.

- c. Obyektif yaitu anak yang percaya diri memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- d. Bertanggung jawab yaitu kesediaan anak untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya, sehingga anak tersebut berani menghadapi tantangan dalam dirinya.
- e. Rasional yaitu analisa terhadap sesuatu masalah, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan. Anak yang memiliki pikiran rasional, maka anak tersebut dapat berpikir positif tentang dirinya maupun lingkungan disekitarnya<sup>49</sup>.

### 3. Ciri-ciri Individu yang Memiliki Kepercayaan Diri

Ciri-ciri orang yang mempunyai kepercayaan diri antara lain<sup>50</sup>:

- a. Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu.
- b. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
- c. Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi.
- d. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi.
- e. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya.
- f. Memiliki kecerdasan yang cukup.
- g. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.

---

<sup>49</sup>Ali Gufron, *Teori-teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011), h. 35

<sup>50</sup> Hakim Thursan, *Op Cit*, h. 5.

- h. Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan bahasa asing.
- i. Memiliki kemampuan bersosialisasi.
- j. Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik.
- k. Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
- l. Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar dan tabah.

Rasa kurang percaya diri pada individu dapat dilihat dengan gejala-gejala tertentu yang dapat ditunjukkan dalam berbagai perilaku.<sup>51</sup> Gejala-gejala perilaku kurang memiliki kepercayaan diri yaitu suka melamun, kelakuan tidak baik, berlebihan untuk menunjukkan kebaikan keadaan emosi, keadaan seperti gagap, serta gejala lainnya. Kurang percaya diri ini dengan berbagai faktor menyebabkan mungkin timbul kelakuan menarik diri atau negative, seperti malas, menyendiri, pengecut dan sebagainya.

#### **4. Faktor Penghambat dan Pendorong Kepercayaan Diri**

##### **a. Faktor Penghambat Kepercayaan Diri**

Adapun faktor-faktor yang menghambat rasa percaya diri peserta didik antara lain:

- 1. Takut

---

<sup>51</sup> S Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 73.



Hampir di dunia ini dipenuhi oleh berbagai macam hal yang akan tak sanggup kita hadapi: ada hal yang terlalu menggembirakan dan ada hal yang terlalu menakutkan. Kenyataan demikian harus kita hadapi dengan sikap bijak dan penuh keberanian. Karena keberanian adalah jalan untuk mencapai keberhasilan. Ketakutan hanya menimbulkan keresahan dan kegamangan dalam hidup. Takut terbagi menjadi 2, yaitu:

a) Takut melangkah

- Tidak yakin: ketidakyakinan ini merupakan bentuk ketidaksiapan diri terhadap dirinya sendiri. Tidak bersemangat: orang yang tidak semangat akan selalu kendur dan diam dengan segala ketidakberdayaannya.
- Bermental lemah: seseorang yang bermental lemah biasanya cepat down menghadapi segala persoalan yang dihadapinya.
- Tidak tenang: ketidaktenangan hanya akan membuat diri resah, gelisah dan galau, sehingga tidak bisa berfikir jernih.

b) Takut gagal

Beberapa psikolog terkenal menyebutkan bahwa kegagalan terjadi karena dua faktor. Pertama, faktor intern, yaitu kegagalan yang berasal dari dalam diri. Hal ini biasanya disebabkan oleh: kurang perhitungan pada saat awal melangkah, kurang hati-hati dalam melakukan sesuatu, atau karena menganggap remeh suatu pekerjaan

tertentu, rasa takut untuk mencoba atau memulai sesuatu kesempatan dan sebagainya. Kedua, faktor eksternal, yaitu kegagalan yang berasal dari luar diri. Biasanya hal ini disebabkan karena gangguan orang lain, kemampuan orang lain yang lebih, kecurangan yang dilakukan orang lain, atau nasib yang telah ditentukan oleh Tuhan.<sup>52</sup>

## 2. Cemas

Kecemasan merupakan suatu perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman<sup>53</sup>

## 3. Berpikir Negatif

Berpikir negatif sebenarnya adalah pola pikir subjektivisme yang berbahaya karena selalu menilai dan menganggap objek dengan predikat buruk dan tidak baik. Tidak hanya itu saja, ketika seseorang berpikir negatif, ia hanya memikirkan dirinya yang paling benar.<sup>54</sup>

## 4. Menutup Diri

Tak ada seorangpun mampu meraih kesuksesan dan bisa tampil dengan kesendiriannya tanpa adanya orang lain dalam hidupnya. Seseorang

---

<sup>52</sup>*Ibid*, h. 113-116

<sup>53</sup>*Ibid*, h. 131

<sup>54</sup>*Ibid*, h. 141

harus membangun relasi atau hubungan dengan orang lain sebagai upaya untuk memperkaya diri dari berbagai kekurangan.<sup>55</sup>

Faktor-faktor penghambat ini jangan sampai mengekang diri peserta didik, hingga akhirnya akan berdampak buruk. Perkembangan diri peserta didik terhambat, interaksi peserta didik di sekolah kurang baik, peserta didik kesulitan dalam belajar, dan sulit melejitkan potensinya.

#### **b. Faktor pendorong Rasa Kepercayaan Diri**

Menurut para pakar, anak memang lahir dengan berbagai macam watak, namun orang tua juga mempunyai peran yang besar dalam menuntut dan menjaga perilaku mereka. Bagaimana menumbuhkan dan mengembangkan semangat putra-putri anda ?

Ada lima hal pokok yang disarankan para ahli:

##### **a. Jangan pelit pujian**

Ketika anak mulai bisa berjalan, sebagai orang tua tentu anda gembira bukan main. Meskipun cara berjalannya masih belum mantap. Pada tahap ini jangan mengkritiknya, apabila memarahinya jika ia terjatuh. Sebaliknya pujilah ia karena keberaniannya dan harus coba menyemangatnya untuk terus mencoba. Ketika ia berhasil mengerjakan tugas sekolah dengan baik atau mendapatkan nilai raport yang baik, janganlah ragu untuk memujinya”.

---

<sup>55</sup>*Ibid*, h. 149

b. Biarkan anak memilih

Menurut Dinkmeer, “anak yang dapat membuat keputusan biasanya juga menjadi anak yang terbuka dan dapat melakukan kegiatan dengan baik, dan jika dihadapkan pada suatu tantangan, mereka mampu mencari solusinya, perlu diingat pula, meskipun anda bisa meyakinkan anak untuk ikut olahraga tertentu, anda tidak bisa memaksanya untuk terus menerus melakukan hal itu, terutama jika ternyata dia tidak menyukainya”.

c. Latih anak untuk memecahkan masalah

Menurut Dink Meyer, “masalah merupakan bagian dari proses belajar, karenanya sikap terlalu protektif terhadap anak akan membuat mereka berpikir jika mereka tidak mampu mengerjakan sesuatu sebaik orang lain”. Dink Mayer menyarankan “akan lebih baik jika orangtua mau melihat masalah yang dihadapi berdasarkan sudut pandang anak, kemudian bantulah dia membuat beberapa pilihan. Ajari anak membuat daftar pilihan sekaligus konsekuensi yang harus ditanggungnya jika ia melakukan salah satu dari berbagai alternatif yang ada, dengan demikian anak akan belajar untuk membuat keputusan sendiri yang bertanggungjawab atas keputusannya tersebut”.

d. Sese kali berilah hadiah

Menurut Dr. Edward, “pemberian hadiah bisa berhasil jika dilakukan sesekali “anak-anak biasanya mempunyai semangat besar untuk belajar

tetapi ketika ditawarkan hadiah untuk sikap tertentu yang kita minta, bisa-bisa mereka kehilangan motivasi”, jangan-jangan anak malah hanya akan melakukan kegiatan tersebut selama kita memberikan hadiah. Dari pada memberikan hadiah, Edward menyarankan “untuk memberikan pujian pada anak jika mereka mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik”.

e. Bantu anak dalam menetapkan tujuan

Anak perlu mengetahui tujuan dari sesuatu yang mereka lakukan agar hal tersebut bisa dilakukan dengan baik. Karena itu membantu anak menentukan tujuan merupakan tujuan kunci sukses mereka. Menetapkan tujuan juga bisa membantu anak memanfaatkan setiap kesempatan yang datang menghampirinya. Bila tidak memiliki target yang spesifik, maka keinginan atau harapan anak biasanya lebih gampang hilang dari ingatan anak”.<sup>56</sup>

Kepercayaan diri memang harus ditumbuhkan, dalam hal ini peserta didik yang kurang kepercayaan dirinya akan dibantu dalam menumbuhkan kepercayaan dirinya. Dalam menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik, diharapkan peserta didik mampu melindungi diri mereka dari setiap hambatan dan rintangan.

---

<sup>56</sup>Tim Paramitra, *Op. Cit*, h. 225-227

## 5. Tingkah Laku Orang yang Tidak Percaya Diri

Individu yang memiliki rasa rendah diri atau tidak percaya diri, individu tersebut akan menjadi pribadi yang tidak mandiri dan individu tersebut akan bergantung pada orang lain. Kelemahan yang dimiliki oleh seseorang baik berasal dari luar maupun dari dalam dirinya dapat menimbulkan perasaan rendah diri. Orang yang merasa rendah diri dapat nampak dari tingkah lakunya. Tingkah laku orang yang rendah diri antara lain sebagai berikut<sup>57</sup>:

### a. Penyendiri

Selalu menyendiri dan menarik diri dari pergaulan. Orang yang menganggap dirinya tidak mempunyai kemampuan yang berarti biasanya tidak mau bergaul dan menarik diri dari pergaulan. Mereka mungkin menganggap dirinya tidak berharga dibanding orang lain yang mereka anggap lebih baik dalam setiap aspek.

### b. Peragu

Selalu ragu dalam bertindak. Orang yang merasa tidak memiliki kemampuan yang berarti akan selalu ragu-ragu dalam bertindak, perasaan seperti itu akan merugikan diri sendiri.

### c. Lemah dalam persaingan

---

<sup>57</sup> Pongky Setiawan, *Siapa Takut Percaya Diri* (Yogyakarta: Parasmu, 2014), h. 21.

Orang yang rendah diri tidak ingin bersaing positif. Ia merasa tidak mampu untuk mengikuti persaingan seperti orang lain. Karena ia merasa tidak mempunyai kemampuan atas dirinya sendiri.

d. Tidak sportif

Orang yang rendah diri menolak untuk berpartisipasi dalam semua jenis kompetisi, di mana kemampuan mereka akan diuji melawan orang lain. Meski ia melakukannya, sikap yang suka mencela sepertinya akan muncul. Meski begitu, dia sangat menikmati kemenangan, waktu itu mungkin bukan atas usahanya sendiri.

e. Sangat sensitif

Orang yang memiliki rasa rendah diri, maka orang tersebut akan sangat sensitif terhadap pujian dan kritikan. Jika dipuji, dia akan mempertanyakan ketulusan dari orang yang memuji, dan jika dikritik, dia akan segera mempertahankan diri. Dia tidak bisa merespon humor ringan dengan baik.

f. Memancing pujian

Orang yang rendah diri itu sangat suka memancing pujian dari orang lain. Akan tetapi, terkadang, meski ingin sekali dipuji, dia mungkin tidak ingin menerimanya dan percaya bahwa orang yang memuji tersebut hanyalah karena dipancing.



- g. Rendah diri
- h. Orang yang rendah diri juga takut untuk mencoba sesuatu yang baru, karena jauh di dalam hatinya dia sangat takut membuat kesalahan sehingga akan terus menerus teringat dengan kesalahannya tersebut.

## 6. Meningkatkan Rasa Kepercayaan Diri

Sepuluh petunjuk untuk meningkatkan kepercayaan diri:

- a. Sebagai langkah pertama carilah sebab-sebab saudara merasa rendah diri. Sekali saudara mengetahui sebab-sebab itu maka saudara sudah mendapatkan prasyarat yang sangat penting untuk suatu perbaikan kepercayaan diri sendiri yang direncanakan.
- b. Atasi kelemahan saudara. Hal yang penting adalah saudara harus memiliki kemauan yang kuat. Karena hanya dengan begitu saudara akan memandang suatu perbaikan yang kecil sebagai keberhasilan yang sebenarnya.
- c. Cobalah kembangkan bakat dan kemampuan saudara lebih jauh. Dengan begitu saudara mengadakan kompensasi bagi kelemahan saudara, sehingga kelemahan itu tidak penting lagi bagi saudara.
- d. Bahagialah dengan keberhasilan saudara dalam suatu bidang tertentu dan janganlah ragu-ragu untuk bangga atasnya. Perkiraan saudara sendiri atas keberhasilan saudara adalah lebih penting untuk kesadaran diri saudara sendiri dibandingkan dengan pendapat orang lain.

- e. Bebaskan diri saudara dari pendapat orang lain. Janganlah berbuat berlawanan dengan keyakinan saudara sendiri. Hanya dengan begitu saudara akan merasa merdeka dalam diri sendiri dan yakin.
- f. Jika misalnya saudara tidak puas dengan pekerjaan saudara tapi tidak melihat sesuatu kemungkinan pun untuk memperbaiki diri saudara, maka kembangkanlah bakat-bakat saudara melalui sesuatu hobby. Dengan begitu saudara dapat mengkompensasikan kekecewaan dan dapat menjaga diri dari ketidakyakinan atas diri sendiri.
- g. Jika saudara diminta untuk melakukan pekerjaan yang sukar, cobalah melakukan pekerjaan tersebut dengan rasa optimis. Jika anda takut melakukan tugas itu, maka dimasa depan saudara akan kurang percaya pada kemampuan saudara sendiri dan akhirnya gagal dalam tugas yang tak begitu sulit.
- h. Jangan terlalu bercita-cita, karena cita-cita yang kelewat batas tidak baik. Makin besar cita-cita saudara, maka akan semakin sulit bagi saudara untuk memenuhi tuntutan yang tinggi itu.
- i. Jangan terlalu sering membandingkan diri saudara dengan orang lain. Ada banyak hal yang dapat dilakukan lebih baik oleh orang lain dibanding dengan saudara. Jika saudara terus-menerus membandingkan diri saudara dengan orang lain maka ada kemungkinan saudara akan kecewa dengan diri saudara sendiri. Dan ini tidak baik bagi harga diri saudara sendiri.

j. Janganlah mengambil sebagai moto ungkapan yang berbunyi, “apapun juga yang dilakukan dengan baik oleh orang lain saya pun harus melakukannya” karena tak seorangpun dapat mempunyai hasil yang sama dalam tiap bidang.<sup>58</sup>

Berdasarkan petunjuk diatas jelaslah bahwa meningkatkan kepercayaan diri itu sangat penting. Ketika kepercayaan diri itu sudah tumbuh maka perlu untuk ditingkatkan agar lebih optimal. Dalam hal ini, peserta didik mampu memosisikan diri mereka sebagai orang yang mampu mengendalikan diri mereka sepenuhnya.

#### **D. Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan telaah pustaka dan kajian penulis, ditemukan penelitian yang relevan dengan penelitian penulis, yaitu :

- a. Penelitian relevan pertama adalah penelitian dari Fitri Nurlaili, meneliti tentang “Penggunaan layanan konseling kelompok dalam meningkatkan percaya diri siswa kelas X di SMK N Padang Cermin Tahun Pelajaran 2008/2009”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan layanan konseling kelompok mampu meningkatkan percaya diri siswa kelas X di SMK N Padang Cermin Tahun Pelajaran 2008/2009. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen, menggunakan desain subjek tunggal

---

<sup>58</sup> Peter Lauster, *Tes Kepribadian*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012, h. 15-16

(single case study). Penelitian ini memberikan konstribusi bagi penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu sama-sama terkait peningkatan kepercayaan diri dengan menggunakan rancangan penelitian eksperimen dan sama-sama terkait dengan pelaksanaan layanan konseling kelompok.

- b. Penelitian relevan kedua adalah penelitian dari Rini Larassati, meneliti tentang “Peningkatan percaya diri menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas XI SMK penerbangan Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan percaya diri pada siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Hal ini ditunjukkan dari hasil pretest dan posttest percaya diri yang diperoleh bahwa  $\text{sig.} = 0,000 < 0,05$  maka,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa layanan bimbingan kelompok dapat dipergunakan untuk meningkatkan percaya diri siswa kelas XI SMK Penerbangan Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016.
- c. Penelitian relevan kedua adalah penelitian dari Nadidah Twindayaningrum, meneliti tentang “Bimbingan kelompok dalam meningkatkan kepercayaan diri di SMA Piri 1 Yogyakarta Tahun 2016”. Hasil penelitian adalah layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan percaya diri siswa yaitu dengan metode teaching group, yang pada pelaksanaannya menggunakan empat tahap, tahap yang pertama yaitu tahap pembentukan, tahap kedua yaitu peralihan, tahap yang ketiga yaitu inti kelompok atau tahap kerja, tahap yang ke empat yaitu pengakhiran. Dengan adanya bimbingan kelompok siswa dapat

mengenali potensi yang dimilikinya belajar mendiskusikan masalah dalam kelompok, dan menghargai pendapat masing-masing anggota kelompok, Sehingga siswa dapat lebih percaya diri.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Perilaku kepercayaan diri dalam penelitian ini adalah Kepercayaan diri dilingkungan sekolah. Peserta didik yang percaya diri akan berfikir positif tentang kemampuan diri dan berfikir positif terhadap orang lain dan lingkungan. Peserta didik yang akan penulis teliti adalah peserta didik yang kurang percaya diri yaitu yang suka memandang rendah kemampuan diri sendiri. Peserta didik yang kurang percaya diri akan berperilaku mudah putus asa, minder, sehingga memisahkan diri dari teman-temannya, kurang bertanggung jawab dan tidak memiliki tujuan hidup. Perilaku tersebut tidak dapat dibiarkan begitu saja. Peserta didik perlu mendapat penanganan khusus untuk menyelesaikan masalah kurang percaya diri ini, karena akan mengganggu perkembangannya dalam belajar untuk memperoleh prestasi. Subjek penelitian akan dibantu oleh peneliti untuk meningkatkan kepercayaan diri dan menurunkan perilaku kurang percaya diri. Untuk membantu peserta didik meningkatkan percaya dirinya, maka peserta didik diberi perlakuan layanan konseling kelompok. Teknik ini sangat cocok untuk digunakan karena sesuai dengan masalah yang dialami peserta didik yaitu kurangnya percaya diri. Oleh karena itu dengan layanan konseling kelompok diharapkan mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan kepercayaan

diri. Dengan demikian kerangka berfikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



#### F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>59</sup> S Nasution memberikan pengertian bahwa tiap pertanyaan tentang suatu hal yang belum terbukti disebut hipotesis.<sup>60</sup> Dari pengertian tersebut maka hipotesis merupakan suatu pernyataan-pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara dan harus dibuktikan kebenarannya secara empiris dan juga hipotesis merupakan jawaban dari permasalahan yang diajukan.

<sup>59</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 110.

<sup>60</sup> S. Nasution, *Teknologi Pendidikan* (Bandung: Jemmars, 1982), h.49.

Sesuai dengan landasan teori yang telah dikemukakan, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

a. Hipotesis Penelitian

Terdapat pengaruh antara konseling kelompok dengan teknik role playing dengan kepercayaan diri melalui teknik role playing

b. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah:

Ho : Layanan konseling kelompok dengan teknik role playing tidak berpengaruh dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik kelas VIII MTs Al Hikmah Bandar Lampung

Ha : Layanan konseling kelompok dengan teknik role playing berpengaruh dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik kelas VIII MTs Al Hikmah Bandar Lampung



### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian *quasiexperimental*. Alasan peneliti menggunakan metode ini karena, dalam rancangan metode *quasi experimental*, terdapat kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.<sup>1</sup>

#### **B. Desain Penelitian**

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non-equivalent Control Group Design*. Pada dua kelompok tersebut, sama-sama dilakukan *pre-test* dan *post-test*. Pada penelitian ini kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan (*treatment*) Menggunakan Teknik Role Playing dan Kelompok Kontrol menggunakan teknik diskusi. Desain eksperimen ini digunakan karena, pada penelitian ini terdapat kelompok eksperimen yang akan diberikan perlakuan dan kelompok kontrol sebagai pembandingan, pada dua kelompok tersebut akan dilakukan pengukuran sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah perlakuan. Pertama dilakukan pengukuran (*pre-test*), kemudian pada kelompok eksperimen diberi perlakuan menggunakan manajemen pengelolaan kelas dengan pendekatan kognitif sosial, manajemen pengelolaan kelas yang dimaksud merupakan usaha yang dilakukan oleh konselor untuk mengkondisikan peserta didik menuju

---

<sup>1</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung, Alfabeta, h.77

keadaan yang efektif dan kondusif untuk melakukan perlakuan. Namun pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan sepenuhnya seperti pada kelompok eksperimen, selanjutnya dilakukan pengukuran kembali (*post-test*) guna melihat ada atau tidaknya pengaruh perlakuan yang telah diberikan terhadap subyek yang diteliti. Desain penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

	Pengukuran ( <i>Pretest</i> )	Perlakuan	Pengukuran ( <i>Post-test</i> )
E	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
K	O <sub>3</sub>		O <sub>4</sub>

**Gambar 1: Pola Non-equivalent Control Group Design**

Keterangan :

E : Kelompok Eksperimen

K : Kelompok Kontrol

O<sub>1</sub> dan O<sub>3</sub> : Pengukuran kepercayaan diri pada peserta didik, sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan konseling kelompok akan diberikan *pretest*. *Pre-test* merupakan pengumpulan data peserta didik yang memiliki kecenderungan kepercayaan diri dan belum mendapat perlakuan.

O<sub>2</sub> : Pemberian *post-test* untuk mengukur tingkat perilaku tingkat kepercayaan diri rendah pada kelompok eksperimen setelah

diberikan perlakuan. Di dalam *post-test* akan didapatkan data hasil dari pemberian perlakuan, dimana kepercayaan diri rendah pada peserta didik menjadi menurun atau tidak menurun sama sekali.

- O4 : Pemberian *post-test* untuk mengukur kepercayaan diri pada kelompok kontrol, tanpa diberikan perlakuan menggunakan layanan BK berupa layanan konseling kelompok.
- X : Pemberian perlakuan dengan menggunakan layanan BK melalui konseling kelompok untuk mengurangi kepercayaan diri rendah terhadap peserta didik.<sup>2</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian untuk mencari pengaruh saat sebelum diberikan perlakuan tindakan dan saat sesudah diberikan perlakuan tindakan.

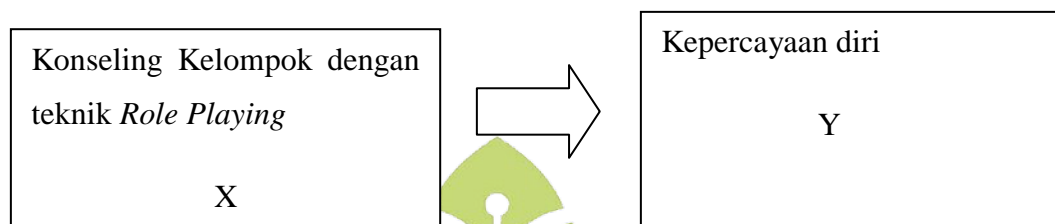
### C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan salah satu komponen penting dalam suatu penelitian, karena memahami dan menganalisis setiap variabel membutuhkan kelincahan berfikir bagi peneliti artinya jika penetapan variabel berjalan baik maka penelitian pun berjalan baik. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, variabel yang digunakan dalam

---

<sup>2</sup>Sugiyono, *Op.Cit*, 2009, h. 79.

penelitian penelitian eksperimen adalah variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini, layanan konseling kelompok merupakan variabel bebas yang diberi simbol X. Sementara kepercayaan diri rendah pada peserta didik merupakan variabel terikat yang diberi simbol Y. Jadi, korelasi antara dua variabel tersebut dapat digambar sebagai berikut:



#### D. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kepercayaan diri dalam belajar di sekolah dalam penelitian ini adalah kepercayaan diri peserta didik di sekolah. Kepercayaan diri adalah keyakinan terhadap kemampuan diri, menerima diri, bersikap optimis sehingga dapat bertindak sesuai kapasitasnya serta mampu mengendalikannya, yang ditunjukkan dengan: yakin akan kemampuan yang dimiliki, penerimaan diri, optimis, dan pengendalian diri.
- b. Konseling kelompok adalah upaya pemberian bantuan kepada peserta didik melalui kelompok dengan bertukar informasi serta membantu individu dalam mengambil keputusan yang tepat, dan juga membantu peserta didik untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya dengan

memanfaatkandinamika kelompok. Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah:

**Tabel 3.1**  
**Definisi Operasional Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri**

Variabel bebas (X)	Penyelesain masalah peserta didik dengan teknik role playing melalui bermain peran agar peserta didik berani bicara, tenggang rasa, Mengembangkan bakat dan minat, mengentaskan permasalahan kelompok dengan alat ukur observasi dilapangan dan dokumentasi sebagai alat bukti pelaksanaan.
Variabel terikat (Y)	Kepercayaan diri lahir dari kesadaran jika seorang individu memutuskan untuk melakukan sesuatu, sesuatu itu pula yang harus dilakukan. Sehingga diperlukan, Evaluasi diri secara objektif, Penghargaan yang jujur terhadap diri sendiri, Positif thinking, Berani mengambil resiko. Penilaian kepercayaan diri tersebut melalui Angket (kuesioner) kepercayaan diri rendah dengan 40 item pernyataan peserta didik hanya memilih pilihan SS: Selalu Sering, S: Sering, TS: Tidak Sering, STS: Sangat Tidak Sering,

## E. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi menurut Sugiyono adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.<sup>3</sup>Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.<sup>4</sup>Populasi

<sup>3</sup>Sugiyono. *Op. Cit.* h. 80.

<sup>4</sup>Suharsimi Arikunto. *Op. Cit.* h. 173.

dalam penelitian ini adalah 38 peserta didik kelas VIII MTs Al Hikmah Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018, yang terindikasi memiliki Kepercayaan diri yang rendah.

## 2. Sampel dan Teknik Sampling

### a. Sampel

Menurut Sugiyono “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.”<sup>5</sup> Maka sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.<sup>6</sup> Menurut Sutrisno Hadi, sampel atau contoh adalah sebagian individu yang diselidiki dari keseluruhan individu penelitian.<sup>7</sup> Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik *purposive sampling* (pengambilan sampel berdasarkan tujuan). Adapun sampel penelitian ini sebanyak 30 peserta didik.

### b. Teknik sampling

Teknik yang peneliti gunakan dalam pengambilan sampel adalah *Purposive sampling* yaitu, salah satu teknik pengambilan sampel yang sering digunakan dalam penelitian secara sengaja sesuai dengan persyaratan yang diperlukan. Dari populasi yang telah ditentukan yakni kelas VIII MTs Al Hikmah Bandar Lampung, peneliti telah memilih kelas VIII MTs Al Hikmah

---

<sup>5</sup> Sugiyono, *Op.Cit.* 118

<sup>6</sup> Suharismi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010, h. 174

<sup>7</sup> Cholid Narbuko, Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Bumi Aksara, 2015. h.107

Bandar Lampung sebanyak 30 peserta didik Sebagai sample dengan kriteria dan langkah-langkah sebagai berikut :(a) peserta didik kelas VIII MTs Al Hikmah Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018; (b) peserta didik memiliki kepercayaan diri rendah, berdasarkan hasil angket yang telah dibagikan; dan (c) peserta didik bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Kelas ini ditetapkan dan diambil sebagai sampel yang diyakini mampu bersifat representatif. Karena kelas tersebut dianggap memiliki kecenderungan memiliki kepercayaan diri dibandingkan kelas yang lainnya berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada pra penelitian sebelumnya.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Metode kuisisioner/Angket**

Kuesioner atau angket adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan mengajukan suatu daftar pertanyaan tertulis kepada sejumlah individu, dan individu-individu yang diberikan daftar pertanyaan tersebut diminta untuk memberikan jawaban secara tertulis pula. Kuisisioner yang digunakan peneliti adalah kuisisioner yang diadopsi dari miliknya Ruri puspita sari. Kemudian kuisisioner tersebut digunakan untuk memperoleh data tentang tingkat kepercayaan diri peserta didik kelas VIII MTs Al Hikmah Bandar Lampung.



**Tabel3.2**  
**Kisi-Kisi Kepercayaan Diri Peserta Didik**

NO	Variabel/Aspek	Indikator
1.	Memiliki keyakinan	<p>a. Peserta didik bersungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya</p> <p>b. Peserta didik menyadari akan kemampuan yang dimilikinya</p>
2.	Optimis	<p>a. Peserta didik mampu bersikap yakin terhadap dirinya</p> <p>b. Peserta didik mau mencoba untuk hal yang baru</p>
3.	Berperilaku obyektif	<p>a. Peserta didik mampu memandang permasalahan sesuai dengan kebenaran</p> <p>b. Peserta didik mampu memandang sesuatu menurut dirinya sendiri</p>
4.	Bertanggung jawab	<p>a. Peserta didik mampu</p>

		menanggung konsekuensi dari kesalahannya b. Peserta didik berani menghadapi tantangan
5.	Rasional	a. Peserta didik mampu berpikir positif tentang dirinya b. Peserta didik mampu menyesuaikan dirinya

## 2. Metode Observasi

Mengutip dari Anwar Sutoyo pengertian “observasi adalah metode pengamatan dan perhatian yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap obyek yang sedang diteliti, dilakukan secara sistematis dan memiliki tujuan tertentu”.<sup>8</sup> Jenis observasi yang peneliti gunakan adalah observasi *kurasi-partisipan* yaitu peneliti terlibat langsung dalam memberikan layanan. Karena dalam memberikan layanan untuk meningkatkan kepercayaan diri ini sasaran nya merupakan peserta didik kelas VIII MTs Al Hikmah Bandar Lampung , karena dalam hal ini kelas VIII MTs Al Hikmah Bandar Lampung mendominasi memiliki kepercayaan diri rendah diantara kelas lainnya.

---

<sup>8</sup>Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 85.

### 3. Metode Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab lisan yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan penelitian.<sup>9</sup>Peneliti dalam hal ini menggunakan jenis *interview* bebas terpimpin, guna memperoleh data yang valid, yaitu: peneliti membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan untuk disajikan, tetapi bagaimana cara pertanyaan-pertanyaan itu diberikan tidak secara sistematis, atau pemberian pertanyaan secara fleksibel sesuai dengan keadaan. Metode ini digunakan sebagai metode untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan sehingga data-data yang akurat dapat diperoleh. Metode *interview* ini peneliti tujukan kepada responden dari kepala MTs Al Hikmah, guru pembimbing dan peserta didik, untuk mengetahui apakah layanan konseling kelompok melalui teknik *role playing* dalam meningkatkan kepercayaan diri pada peserta didik.

### 4. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data mengenai subjek penelitian. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, foto, vidio dan sebagainya.<sup>10</sup>Pada penelitian ini data yang dimaksud yaitu deskripsi karakteristik peserta didik dan data-data lain yang ada hubungannya dengan

---

<sup>9</sup>*Ibid.* h. 152.

<sup>10</sup>Suharsimi Arikunto. *Op. Cit.* h. 274.

penelitian yaitu tentang gambaran umum kepercayaan diri di MTs Al Hikmah Bandar Lampung.

### G. Instrumen Penelitian

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode angket/kuisisioner, tes, metode wawancara (*interview*), dan metode dokumentasi. Berdasarkan metode pengumpulan data, maka instrumen pengumpulan data yang cocok untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri adalah dengan lembar angket. Penyusunan instrumen dalam penelitian ini berdasarkan aspek-aspek kepercayaan diri yang telah dipaparkan pada bab II, disusun instrumen untuk mengungkapkan tingkat kepercayaan diri peserta didik di kelas VIII MTs Al Hikmah Bandar Lampung.

**Tabel 3.3**  
**Kisi-Kisi Kepercayaan Diri Peserta Didik**

NO	Variabel/Aspek	Indikator
1.	Memiliki keyakinan	a. Peserta didik bersungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya b. Peserta didik menyadari akan kemampuan yang dimilikinya
2.	Optimis	c. Peserta didik mampu bersikap yakin terhadap dirinya d. Peserta didik mau mencoba untuk hal yang baru
3.	Berperilaku obyektif	c. Peserta didik mampu memandang permasalahan sesuai dengan kebenaran d. Peserta didik mampu memandang sesuatu menurut dirinya sendiri

4.	Bertanggung jawab	c. Peserta didik mampu menanggung konsekuensi dari kesalahannya d. Peserta didik berani menghadapi tantangan
5.	Rasional	c. Peserta didik mampu berpikir positif tentang dirinya d. Peserta didik mampu menyesuaikan dirinya

Sebelum angket tersebut digunakan maka peneliti menguji validitas dan Reliabilitas angket tersebut untuk mengetahui angket tersebut layak untuk digunakan, berikut ini dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan daya yang dilaporkan peneliti.<sup>11</sup> Uji validitas digunakan untuk menguji validitas angket, untuk keperluan ini diuji teknik korelasi jawaban pada setiap item dikorelasikan dengan total skor. Dengan menggunakan prodak moment dan bantuan program SPSS.

Rumus Product Moment

$$r_i = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{[n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2][n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2]}}$$

Keterangan:

- $r_i$  = angka indeks korelasi “r”
- $n$  = number of Cases
- $\sum X_i Y_i$  = jumlah perkalian antara skor X dan skor Y
- $\sum X_i^2$  = jumlah seluruh skor X

<sup>11</sup>Sugiono, *Op.Cit*, 2009. h, 267.

$$\sum Y_i^2 = \text{jumlah seluruh skor } Y^{12}$$

## 2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam obyek yang sama, menghasilkan data yang sama, apabila sekelompok data jika dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda.<sup>13</sup> Pengujian reliabilitas dengan menggunakan program *SPSS*.

Rumus Reliabel

$$R_1 = \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b}$$

Keterangan:

$R_1$  = reliabel

$R_b$  = data yang valid<sup>14</sup>

Adapun untuk mempermudah responden dalam menjawab suatu pertanyaan dalam angket peneliti menggunakan bentuk jawaban skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena .<sup>15</sup>

<sup>12</sup> Sugiono, *Statistik untuk Penelitian*, Bandung: Alfabetha, 2011. h. 256

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 268

<sup>14</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Raja Grafindo, Jakarta, 2008, h. 206.

<sup>15</sup> Sugiono, *Op.Cit*, 2009, h. 93.

**Tabel 3.4**  
**Skor Alternatif Jawaban**

Jenis Pernyataan	Alternatif Jawaban				
	Sering	Kadang-Kadang	Jarang	Tidak Pernah	Tidak jawab
<i>Favorable</i> (Pernyataan Positif)	4	3	2	1	0
<i>Unfavorable</i> (pernyataan negatif)	1	2	3	4	0

Penilaian kepercayaan diri dalam penelitian ini menggunakan rentang skor dari 1-4 dengan banyaknya item 20. Menurut Eko dalam aturan pemberian skor dan klasifikasi hasil penilaian adalah sebagai berikut:

- skor pernyataan negatif kebalikan dari pernyataan yang positif.
- jumlah skor tertinggi ideal = jumlah pernyataan atau aspek penilaian x jumlah pilihan.
- skor akhir = (jumlah skor yang diperoleh : skor tertinggi ideal) x jumlah kelas interval.
- jumlah kelas interval = skala hasil penilaian. Artinya kalau penilaian menggunakan skala 4, hasil penilaian diklasifikasikan menjadi 4 kelas interval.
- penentuan jarak interval ( $J_i$ ) diperoleh dengan rumus:

$$J_i = (t - r) / J_k$$

Keterangan :

t = skor tertinggi ideal dalam skala

r = skor terendah ideal dalam skala

$J_k$  = Jumlah kelas interval.<sup>16</sup>

<sup>16</sup> Eko Putra Widoyo, *Penelitian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) h, 144.



Berdasarkan pendapat pendapat Eko, maka interval kriteria dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Skor tertinggi :  $4 \times 40 = 160$
- b. Skor terendah :  $1 \times 40 = 40$
- c. Rentang :  $100 - 20 = 120$
- d. Jarak interval :  $120 : 4 = 50$

Berdasarkan keterangan tersebut maka criteria kepercayaan diri dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut:

**Tabel 3.5**  
**Kriteria Kepercayaan Diri**

Interval	Kriteria	Deskripsi
121– 160	Tinggi	Peserta didik dengan kategori tinggi ditandai dengan; (a) memiliki keyakinan (b) optimis (c) berperilaku obyektif (d) bertanggung jawab (e) rasional.
81 –120	Sedang	Peserta didik dengan kategori sedang ditandaikan dengan; (a) memiliki keyakinan (b) optimis (c) berperilaku obyektif.
41-80	Rendah	Peserta didik dengan kategori rendah ditandai dengan; (a) memiliki keyakinan (b) optimis.
0 - 40	Sangat rendah	Peserta didik dengan kategori rendah ditandai dengan

## H. Deskripsi Langkah-Langkah Pemberian Treatmen

Treatmen yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Pemberian treatmen dilakukan sebanyak 4 (empat) kali pertemuan sudah termasuk *pretest* dan *posttest*. Akan lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini:

**Tabel 3.6**  
**Pemberian treatmen**

Pertemuan	Tema	Tujuan
Pertemuan pertama	<i>Pretest</i>	Untuk mengetahui data awal peserta didik sebelum diberikan perlakuan / treatmen
Pertemuan kedua	Mengenali Konsep diri (SIAPA AKU?)	(1) Mengajarkan kepada peserta didik untuk mengenal dirinya. (2) membantu peserta didik untuk menggali potensi yang dimiliki. (3) Membantupeserta didik untuk percaya akan dirinya sendiri.
Pertemuan Ketiga	Penguatan Materi Konsep diri	1. Mengajarkan kepada peserta didik untuk mengenal dirinya. 2. membantu peserta didik untuk menguatkan potensi yang dimiliki. 3. Membantupeserta didik untuk percaya akan dirinya sendiri.

Pertemuan keempat	Kepercayaan diri	(1) Memberikan penjelasan tentang kepercayaan diri. (2) Memberikan peserta didik akan pentingnya kepercayaan diri.
Kelima	Penguatan Kepercayaan diri	Menguatkan kembali materi yang telah disampaikan
Pertemuan keempat	<i>Posttest</i>	Untuk mengetahui dan mengukur perkembangan peserta didik setelah diberikan perlakuan atau treatment

Dari rencana pemberian treatment tersebut peneliti melakukan penelitian dengan langkah-langkahnya sebagai berikut.

#### 1. Langkah persiapan

- a. merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus.
- b. menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- c. menetapkan masalah yang akan dibahas.
- d. mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknik pelaksanaan diskusi, misalnya ruang kelas.

## 2. Pelaksanaan diskusi

- a. memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat mempengaruhi kelancaran diskusi.
  - b. memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilaksanakan.
  - c. melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan.
  - d. memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya.
  - e. mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas.
- ## 3. Menutup diskusi
- a. membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi.
  - b. me-review jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.

## I. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

### 1. Teknik Pengolahan data

Menurut Notoadmojo setelah data-data terkumpul, dapat dilakukan pengolahan data dengan menggunakan *editing*, *coding*, *procesing*, dan *cleaning*.

- a. *Editing*(pengeditan data), adalah merupakan kegiatan untuk pengecekan dan perbaikan isian formulir atau kuisioner. Apakah semua pertanyaan sudah terisi, apakah jawaban atau tulisan masing-masing pertanyaan cukup jelas atau terbaca, apakah jawabannya relevan dengan pertanyaannya, dan apakah jawaban-jawaban pertanyaan konsisten dengan jawaban pertanyaan lainnya.
- b. *Coding*(pengkodean), setelah melakukan *editing*, selanjutnya dilakukan pengkodean atau “*coding*”, yakni mengubah data berbentuk kalimat atau huruf menjadi data angka atau bilangan.
- c. *Data Entry* (Pemasukan Data), yakni jawaban-jawaban dari masing-masing responden yang dalam bentuk “kode” (angka atau huruf) dimasukkan kedalam program “*software*”SPSS *for windows* *reliase 16* yang sering digunakan untuk “*entri data*” penelitian.
- d. *Cleaning Data* (Pembersihan Data), apabila semua data dari setiap sumber data atau responden selesai dimasukkan perlu dicek kembali untuk melihat kemungkinan-kemungkinan adanya kesalahan-kesalahan kode dan ketidaklengkapan, kemudian dilakukan pembetulan atau koreksi.<sup>17</sup>

## 2. Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil angket, tes, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori,

---

<sup>17</sup>HerliaWati, “*Metode Penelitian*” (online) blogspot, tersedia:[Http://herliamer.blogspot.com/2012/05/babIV.html](http://herliamer.blogspot.com/2012/05/babIV.html), (diakses tgl 04 februari 2016 jam. 20.21)

menjabarkan kedalam unit–unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Untuk mengetahui keberhasilan eksperimen, adanya peningkatan kepercayaan diri peserta didik dapat digunakan rumus uji t atau *t-testsprated varians* yang digunakan untuk menguji hipotesis kompratif dua sampel independen. Analisis data ini menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Product and service solution*). Ada pun rumus uji t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

- $\bar{x}_1$  : nilai rata-rata sampel 1 (kelompok eksperimen)
- $\bar{x}_2$  : nilai rata-rata sampel 2 (kelompok kontrol)
- $s_1^2$  : varians total kelompok 1 (kelompok eksperimen)
- $s_2^2$  : varians total kelompok 2 (kelompok kontrol)
- $n_1$  : banyaknya sample kelompok 1 (kelompok eksperimen)
- $n_2$  : banyak nya sample kelompok 2 (kelompok kontrol).<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Sugiyono, *Op.Cit*, 2012, h. 138.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Pelaksanaan Layanan konseling Kelompok dengan Teknik *Role Playing*

Penelitian yang dilaksanakan adalah Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Melalui Teknik *Role Playing* Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik MTs Al-Hikmah Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. Pelaksanaan Penelitian ini dilakukan pada tanggal 19 april 2018 dengan 24 april 2018. Penelitian ini diawali dengan meminta izin kepada sekolah dengan memasukan surat izin penelitian kepada sekolah.

Sebelum melakukankonseling kelompok peneliti terlebih dahulu bertanya kepada guru bimbingan konseling untuk mencari iformasi berupa data-data berkaitan dengan peserta didik yang memiliki kepercayaan diri rendah pada kelas VIII, dan diperoleh dari wawancara terdapat 34 peserta didik kelas VIII D yang memiliki minat belajar rendah. Setelah memperoleh informasi, selanjutnya peneliti memberikan angket. Setelah itu peneliti mendapatkan 30 peserta didik yang memiliki kepercayaan diri yang rendah.



Setelah mendapatkan peserta didik yang digunakan sebagai objek penelitian, peneliti melakukan observasi lebih lanjut berdasarkan izin yang diberikan oleh pihak sekolah dengan melaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* kepada peserta didik yang tergabung dalam kelompok eksperimen dan layanan konseling kelompok kepada peserta didik yang tergabung dalam kelompok kontrol. Berikut data peserta didik yang jadi objek penelitian baik peserta didik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.

**Tabel 4.1**  
**Peserta Didik Yang Menjadi objek penelitian**

Nomor	Kelompok eksperimen	Kelompok kontrol	Kelas
1	Res 07	Res 06	VIII D
2	Res 17	Res 16	VIII D
3	Res 21	Res 20	VIII D
4	Res 19	Res 22	VIII D
5	Res 18	Res 23	VIII D
6	Res 14	Res 24	VIII D
7	Res 15	Res 25	VIII D
8	Res 12	Res 27	VIII D
9	Res 09	Res 28	VIII D
10	Res 08	Res 30	VIII D
11	Res 02	Res 31	VIII D
12	Res 03	Res 33	VIII D
13	Res 04	Res 09	VIII D
14	Res 12	Res 35	VIII D
15	Res 11	Res 13	VIII D

### a. Deskripsi Data

Setelah peneliti mendapatkan objek penelitian, selanjutnya peneliti memberikan pretes angket kepercayaan diri kepada peserta didik yang tergabung dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, setelah pretes diberikan selanjutnya diberikan treatment layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* kepada kelompok eksperimen dan diberikan treatment layanan konseling kelompok kepada kelompok kontrol, setelah diberikan treatment kepada masing-masing peserta didik, selanjutnya diberikan postes untuk membandingkan hasil pretes dan posttest.

Peserta didik yang diberikan pretes kepercayaan diri sebelum diberikan treatment dibagi menjadi tiga kategori, yakni kategori rendah, sedang dan tinggi dengan menggunakan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

i : interval

NT : nilai tertinggi

NR : nilai terendah

K : jumlah kategori

$$i = \frac{NT - NR}{K} = \frac{(40 \times 4) - (40 \times 1)}{3} = \frac{160 - 40}{3} = \frac{120}{3} = 40$$

**Tabel 4.2**  
**Interval Kategori Kepercayaan diri**

<b>Interval</b>	<b>Kriteria</b>
121– 160	Tinggi
81 –120	Sedang
41-80	Rendah
0 – 40	Sangat rendah

Berdasarkan data yang diperoleh diatas, terdapat 15 peserta didik yang dijadikan objek penelitian kelompok eksperimen dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

**Tabel 4.3**  
**Data Peserta Didik Penelitian Kelompok Eksperimen**

<b>Nomor</b>	<b>Responden</b>	<b>Jumlah Pree tes</b>	<b>Keterangan</b>
1	Res 07	65	Rendah
2	Res 17	63	Rendah
3	Res 21	62	Rendah
4	Res 19	65	Rendah
5	Res 18	70	Rendah
6	Res 14	61	Rendah
7	Res 15	62	Rendah
8	Res 12	64	Rendah
9	Res 09	67	Rendah
10	Res 08	70	Rendah
11	Res 02	64	Rendah
12	Res 03	58	Rendah
13	Res 04	60	Rendah
14	Res 12	65	Rendah
15	Res 11	62	Rendah

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 15 peserta didik yang dijadikan objek penelitian kelompok kontrol dapat dilihat dalam tabel dibawah ini

**Tabel 4.4**  
**Data Peserta Didik Penelitian Kelompok kontrol**

Nomor	Responden	Jumlah Pree tes	Keterangan
1	Res 06	68	Rendah
2	Res 16	67	Rendah
3	Res 20	70	Rendah
4	Res 22	64	Rendah
5	Res 23	58	Rendah
6	Res 24	60	Rendah
7	Res 25	65	Rendah
8	Res 27	65	Rendah
9	Res 28	63	Rendah
10	Res 30	62	Rendah
11	Res 31	65	Rendah
12	Res 33	70	Rendah
13	Res 09	61	Rendah
14	Res 35	62	Rendah
15	Res 13	64	Rendah

**b. Hasil Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Role Playing***

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Al- Hikmah Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018, Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 19 april 2018 dengan 24 april 2018. Layanan ini diberikan kepada 15 peserta didik yang menjadi objek penelitian kelompok eksperimen dan 15 yang menjadi kelompok kontrol. Berikut rincian pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Pelaksanaan Penelitian Di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung**

No	Tanggal	Kegiatan yang dilaksanakan
1	1 April 2018	a. Mengajukan surat izin penelitian kepada Kepala MTs Al-Hikmah Bandar Lampung dan menjelaskan tentang kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan. b. Melakukan wawancara kepadaguru BK untuk mengetahui peserta didik yang memiliki kepercayaan diri yang rendah kelas viii
2	19 April 2018	a. Peneliti diberikan waktu pada tanggal 19 April untuk melakukan preetes kepada peserta didik kelas VIII D. b. Membuat kesepakatan pertemuan berdasarkan izin dari sekolah
3	20April 2018	Pelaksanaan konseling kelompok pertemuan I kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol
4	21 April 2018	Pelaksanaan konseling kelompok pertemuan II kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol
6.	22 April 2018	Pelaksanaan konseling kelompok pertemuan III kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol
7.	24 April 2018	Pelaksanaan Postes

Berdasarkan tabel diatas, layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dilaksanakan sebanyak 4 pertemuan, hasil treatmen dalam 4 kali petemuan tersebut peneliti melakukan postes, postes diberikan untuk mengetahui hasil dari treatmen yang telah diberikan kepada 30 peserta didik tersebut.

Hasil treatment layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik sebagai berikut:

Pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* diberikan 4 kali dalam satu minggu hal ini dilakukan karena waktu yang diberikan sekolah sangatlah sempit, peneliti hanya diberikan waktu 1 minggu untuk keseluruhan proses penelitian sehingga peneliti haruslah berusaha sebaik mungkin untuk memanfaatkan waktu yang diberikan oleh sekolah. Proses pemberian treatment layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dilakukan di ruang kelas VIII D, secara duduk terpisah dengan peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan, hal ini dilakukan atas dasar aturan yang mengharuskan mereka seperti itu, dengan segala keterbatasan, peneliti memberikan treatment dengan tahapan menjalin komitmen antara konselor dan konseli, hal ini dilakukan agar peserta didik dapat mendengarkan dan mengikuti layanan konseling kelompok dengan baik supaya mereka dapat mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari di sekolah. Adapun gambaran secara lebih jelas kegiatan konselor dalam pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* sebagai berikut. Hasil pelaksanaan layanan konseling kelompok teknik *role playing* berdasarkan prosedur dan langkah-langkah pelaksanaan layanan konseling kelompok teknik *role playing* sesuai dengan modul yaitu pelaksanaan tahap I (pembentukan) pada tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan,

pelibatan diri, atau proses memasukkan diri, konselor sebagai pemimpin kelompok dalam upaya menumbuhkan sikap kebersamaan dalam kelompok. Tujuan dari tahap ini adalah agar anggota kelompok dapat memahami pengertian dari kegiatan konseling kelompok, tumbuhnya suasana bebas dan terbuka serta tumbuhnya rasa saling percaya terhadap sesama anggota kelompok dan pemimpin kelompok dalam kelompok. Langkah-langkah pelaksanaan layanan konseling kelompok yang pertama menjelaskan asas kegiatan konseling kelompok, mengadakan pengakraban, dan kegiatan pengakraban.

Pelaksanaan tahap II (peralihan) tahap peralihan merupakan tahap yang menjadi jembatan untuk menghubungkan tahap pembentukan menuju tahap kegiatan. Setelah terbentuknya suasana yang nyaman, pemimpin kelompok kembali menanyai anggota kelompok apakah sudah benar-benar memahami konseling kelompok apakah sudah benar-benar memahami konseling kelompok atau belum memahami kegiatan konseling kelompok teknik *role playing*. Kemudian pemimpin kelompok menjelaskan dan menanyai kesiapan anggota kelompok untuk melanjutkan kegiatan selanjutnya, namun pemimpin kelompok harus mengamati mimik wajah anggota kelompok dalam kegiatan selanjutnya.

Pelaksanaan tahap III (kegiatan), tahap ini merupakan tahap inti kegiatan konseling kelompok dengan suasana yang ingin dicapai. Dalam tahap ini pemimpin kelompok mempersilahkan setiap anggota kelompok untuk



membahas topik yang telah pemimpin kelompok tentukan. Selanjutnya anggota kelompok di harapkan untuk memainkan peran sesuai dengan masalah yang mereka ungkapkan.

Pelaksanaan tahap IV (pengakhiran) tahap pengakhiran merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dengan tujuan menuntaskan pembahasan topik. Pada tahap ini, sangat penting bagi pemimpin kelompok untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil yang telah dicapai selama kegiatan konseling kelompok berlangsung.

Berikut ini adalah hasil yang diperoleh dari setiap pertemuan layanan konseling kelompok teknik *role playing*. Dari pertemuan pertama dan selanjutnya dapat dianalisis bahwa para anggota sudah dapat memperoleh pengertian dan pemahaman pentingnya kepercayaan diri dalam kehidupan sehari-hari seperti memiliki keyakinan, optimis, perilaku objektif, bertanggung jawab serta rasional dalam tiap pertemuan :

Peserta didik yang mengalami kepercayaan diri yang rendah dalam pertemuan ini diberikan treatment *role playing* sehingga peserta didik mulai timbul kembali keyakinan, optimis, bertanggung jawab dan rasional.

**2. Nilai *Pretest* dan *Posttest* Subjek dalam Mengikuti Layanan konseling Kelompok Dengan Teknik *role playing* Kelompok Eksperimen**

Data hasil *pretest* dan *posttest* diperoleh dari nilai minat belajar peserta didik.

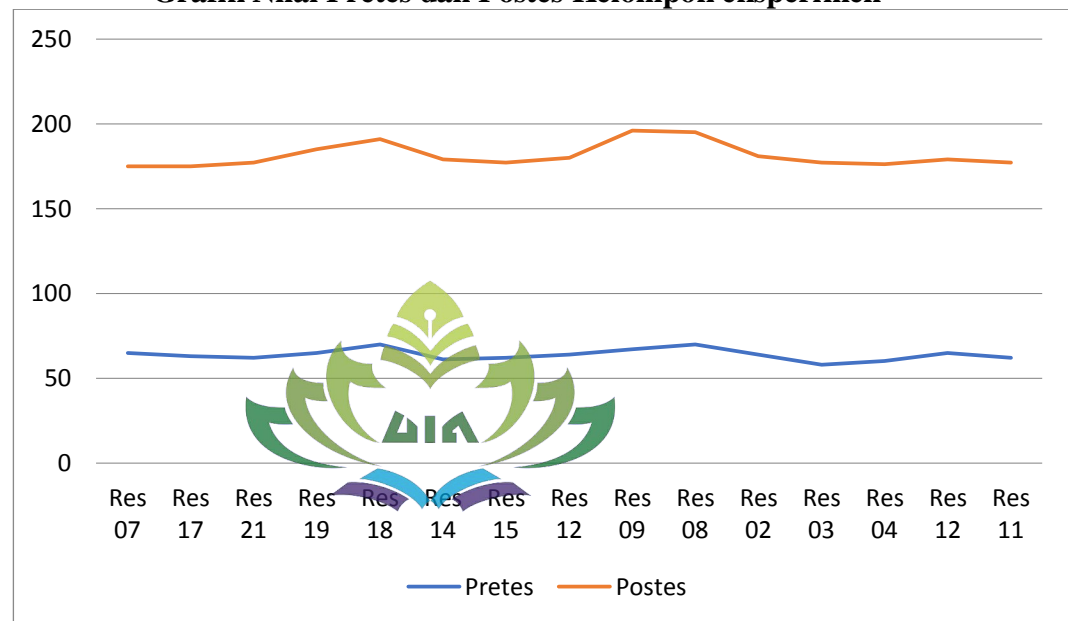
Berikut ini hasil *pretest* dan *posttest* 15 subjek penelitian sebelum dan sesudah diberi Perlakuan:

**Tabel 4.5**  
**Perbandingan Nilai *pre test* dan *post test* kelompok Eksperimen**

No	Responden	Pree tes		Postes	
		Nilai	Ket	Nilai	Ket
1	Res 07	65	Rendah	110	Tinggi
2	Res 17	63	Rendah	112	Tinggi
3	Res 21	62	Rendah	115	Tinggi
4	Res 19	65	Rendah	120	Tinggi
5	Res 18	70	Rendah	121	Tinggi
6	Res 14	61	Rendah	118	Tinggi
7	Res 15	62	Rendah	115	Tinggi
8	Res 12	64	Rendah	116	Tinggi
9	Res 09	67	Rendah	129	Tinggi
10	Res 08	70	Rendah	125	Tinggi
11	Res 02	64	Rendah	117	Tinggi
12	Res 03	58	Rendah	119	Tinggi
13	Res 04	60	Rendah	116	Tinggi
14	Res 12	65	Rendah	114	Tinggi
15	Res 11	62	Rendah	115	Tinggi
Rata-Rata		64.28		117.64	

Berdasarkan tabel 4.5, didapat bahwa peserta didik yang mendapatkan treatment atau perlakuan kepada 15 peserta didik bahwa peserta didik didapat kategori tinggi setelah diberikan treatment.

**Grafik 4.1**  
**Grafik Nilai Pretes dan Postes Kelompok eksperimen**



### 3. Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kepada Kelompok Kontrol

Data hasil *pretest* dan *posttest* diperoleh dari nilai kepercayaan diri peserta didik.

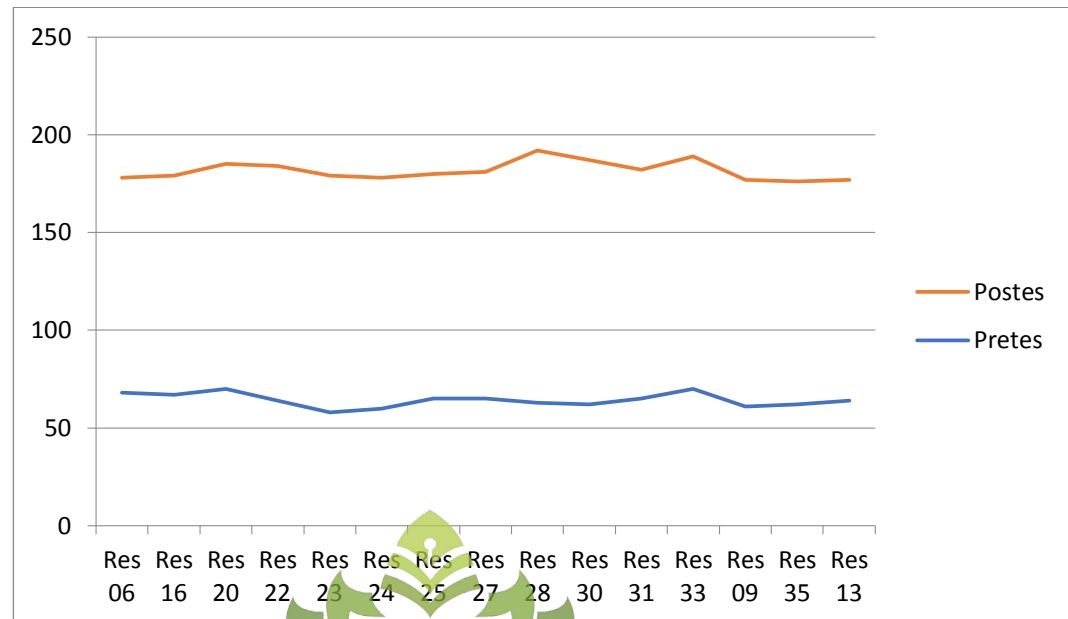
Berikut ini hasil *pretest* dan *posttest* 15 subjek penelitian sebelum dan sesudah diberi Perlakuan:

**Tabel 4.6**  
**Perbandingan Nilai *pre test* dan *post test* Kelompok Kontrol**

Nomor	Responden	Pree tes		Postes	
		Nilai	Ket	Nilai	Ket
1	Res 06	68	Rendah	110	Tinggi
2	Res 16	67	Rendah	112	Tinggi
3	Res 20	70	Rendah	115	Tinggi
4	Res 22	64	Rendah	120	Tinggi
5	Res 23	58	Rendah	121	Tinggi
6	Res 24	60	Rendah	118	Tinggi
7	Res 25	65	Rendah	115	Tinggi
8	Res 27	65	Rendah	116	Tinggi
9	Res 28	63	Rendah	129	Tinggi
10	Res 30	62	Rendah	125	Tinggi
11	Res 31	65	Rendah	117	Tinggi
12	Res 33	70	Rendah	119	Tinggi
13	Res 09	61	Rendah	116	Tinggi
14	Res 35	62	Rendah	114	Tinggi
15	Res 13	64	Rendah	113	Tinggi
Rata-Rata		64.28		117.64	

Berdasarkan tabel 4.6, didapat bahwa peserta didik yang mendapatkan treatment atau perlakuan kepada 15 peserta didik bahwa peserta didik didapat kategori tinggi setelah diberikan treatment.

**Grafik 4.2**  
**Nilai Pretes dan Postes Kelompok Kontrol**



#### 4. Analisis Hasil Penelitian

##### a. Layanan Konseling Kelompok Melalui Teknik *role playing* Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik Kelas VIII D MTs Al-Hikmah Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018

Pada penelitian ini Hipotesis Penelitian adalah Layanan konseling kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri pada peserta didik MTs Al-Hikmah Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. Pengujian Hipotesis menggunakan Teknik Uji Wilcoxon Signed Ranks Test. Uji ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari perlakuan yang peneliti berikan. Berikut ini hasil dari uji yang telah dilakukan:

**Tabel 4.7 kelas eksperimen**  
**Wilcoxon Signed Ranks Test**

Ranks			
	N	Mean Rank	Sum of Ranks
POSTTEST_EKSPERIMEN - Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
PRETEST_EKSPERIMEN Positive Ranks	15 <sup>b</sup>	8.00	120.00
Ties	0 <sup>c</sup>		
Total	15		

a. POSTTEST\_EKSPERIMEN < PRETEST\_EKSPERIMEN

b. POSTTEST\_EKSPERIMEN > PRETEST\_EKSPERIMEN

c. POSTTEST\_EKSPERIMEN = PRETEST\_EKSPERIMEN

Dari tabel 15 di atas, dijelaskan bahwa data hasil uji Wilcoxon Signed Ranks terdapat perubahan nilai sebelum dan sesudah diberikannya *treatment*. Positive Ranks dengan nilai N 15 artinya seluruh sampel tersebut mengalami peningkatan hasil nilai dari *pretest* ke *posttest*. Mean Ranks atau rata-rata peningkatannya sebesar 8.00 dan Sum of Ranks atau jumlah rangking positif nya sebesar 120.00 Serta nilai Ties adalah 0 berarti tidak adanya kesamaan nilai *pretest* dan *posttest*.

Test Statistics <sup>b</sup>	
	POSTTEST_EKSPERIMEN - PRETEST_EKSPERIMEN
Z	-3.416 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan tabel test statistik dari uji Wilcoxon Signed Rank diperoleh  $Z_{hitung} -3.416^b$ , kemudian dibandingkan dengan  $Z_{tabel} 0,05 = 1.96$ , maka  $Z_{hitung} > Z_{tabel}$  ( $-3.416^b > 1.96$ ), nilai asymp sig.(2-tailed) untuk uji dua arah sebesar 005 karena  $sig \leq 0.05$ , ini menunjukkan bahwa maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

#### Dasar pengambilan keputusan

- Dengan membandingkan angka z hitung dan z tabel hitung :

Jika  $z_{hitung} < z_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima

Jika  $z_{hitung} > z_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak

- Dengan melihat angka probabilitas, dengan ketentuan :

Probabilitas  $>$  dari 0,05 maka  $H_0$  diterima

Probabilitas  $<$  dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak

Keputusan :

- Dengan membandingkan angka z hitung dan z tabel :

1.  $z_{hitung} = -3,416$  (lihat pada *output*, tanda – hanya menunjukkan arah)

2.  $z_{tabel} = \pm 1,96$

untuk tingkat kepercayaan 95 % dan uji dua sisi didapatkan nilai z tabel adalah  $\pm 1,96$ .

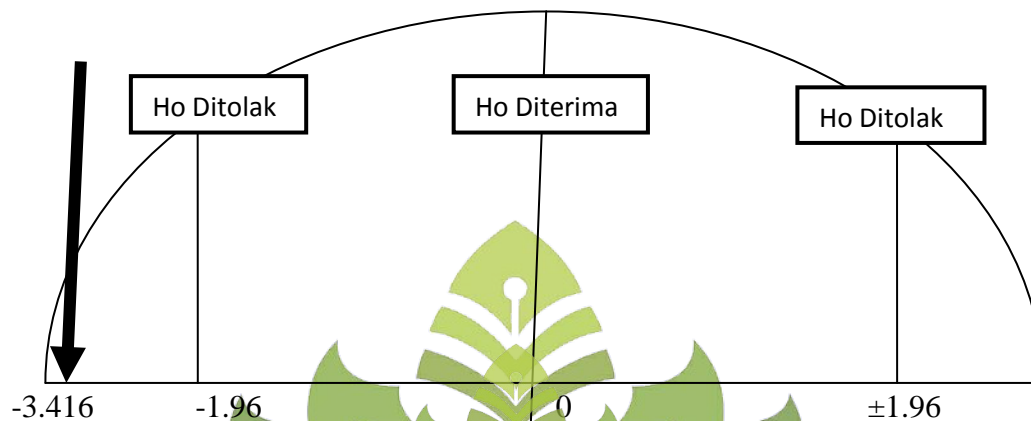
Cara mencari z tabel :

1)  $0,05 : 2 = 0,025$

2)  $0.5 - 0,025 = 0,475$

3)  $0,475 = 1,96$  (lihat pada tabel)

**Gambar 2**  
**Kurva Kelas Eksperimen**



Karena  $z$  hitung terletak di daerah  $H_0$ , maka keputusannya adalah menolak  $H_0$  atau pemberian teknik *role playing* dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Dengan melihat angka probabilitas pada *output* SIG adalah  $0,001 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti teknik *role playing* dapat meningkatkan hubungan interpersonal. Sedangkan dari perhitungan  $z$  hitung didapat nilai  $z$  adalah  $-3,416$  (tanda  $-$  tidak relevan karena hanya menunjukkan arah) lebih besar dari  $z$  tabel yaitu  $1,96$ .



Statistics

		PRETEST_EKSPERIMEN	POSTTEST_EKSPERIMEN
N	Valid	15	15
	Missing	0	0
Mean		63.8667	117.4667
Median		64.0000	116.0000
Mode		62.00 <sup>a</sup>	115.00
Std. Deviation		3.35659	4.86778
Minimum		58.00	110.00
Maximum		70.00	129.00
Sum		958.00	1762.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Berdasarkan dekriptif statistik dari uji Wilcoxon Signed Rank dengan jumlah N 15 kelompok eksperimen pretest dengan diperoleh hasil mean ( $117,46 > 63,86$ ) median ( $116,00 > 64,00$ ) mode ( $115,00 > 62,00$ ) std deviation ( $4,867 > 3,356$ ) minimum ( $110,00 > 58,00$ ) maximum ( $129,00 > 70,00$ ) sum ( $1762,00 > 958,00$ ) dari perlakuan pretest dan posttest dalam statistik mengalami peningkatan.

**Tabel 4.8 kelas kontrol**  
**Wilcoxon Signed Ranks Test**

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
post –pree	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
	Positive Ranks	15 <sup>b</sup>	8.00	120.00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	15		

a. post <pree

b. post >pree

c. post = pree

Dari tabel diatas jelaskan bahwa data hasil uji Wilcoxon Signed Ranks terdapat perubahan nilai sebelum dan sesudah diberikannya *treatment*. Positive Ranks dengan nilai N 15 artinya seluruh sampel tersebut mengalami peningkatan hasil nilai dari *pretest* ke *posttest*. Mean Ranks atau rata-rata peningkatannya sebesar 8.00 dan Sum of Ranks atau jumlah rangking positif nya sebesar 120.00 Serta nilai Ties adalah 0 berarti tidak adanya kesamaan nilai *pretest* dan *posttest*.

Test Statistics <sup>b</sup>	
	post - pree
Z	-3.411 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan tabel test statistik dari uji Wilcoxon Signed Rank diperoleh  $Z_{hitung} -3.411^b$ , kemudian dibandingkan dengan  $Z_{tabel} 0,05 = 1.96$  maka  $Z_{hitung} > Z_{tabel}$  ( $-3.411^b > 1.96$ ), nilai asymp sig.(2-tailed) untuk uji dua arah sebesar 0,001 karena  $\text{sig} \leq 0.05$ , ini menunjukkan bahwa maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Dasar pengambilan keputusan:

- Dengan membandingkan angka z hitung dan z tabel hitung :

Jika  $z_{hitung} < z_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima

Jika  $z_{hitung} > z_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak

- Dengan melihat angka probabilitas, dengan ketentuan :

Probabilitas  $>$  dari 0,05 maka  $H_0$  diterima

Probabilitas  $<$  dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak

Keputusan :

- Dengan membandingkan angka z hitung dan z tabel :

3.  $z_{hitung} = -3,411$  (lihat pada *output*, tanda – hanya menunjukkan arah)

4.  $z_{tabel} = \pm 1,96$

untuk tingkat kepercayaan 95 % dan uji dua sisi didapatkan nilai  $z_{tabel}$  adalah  $\pm 1,96$ .

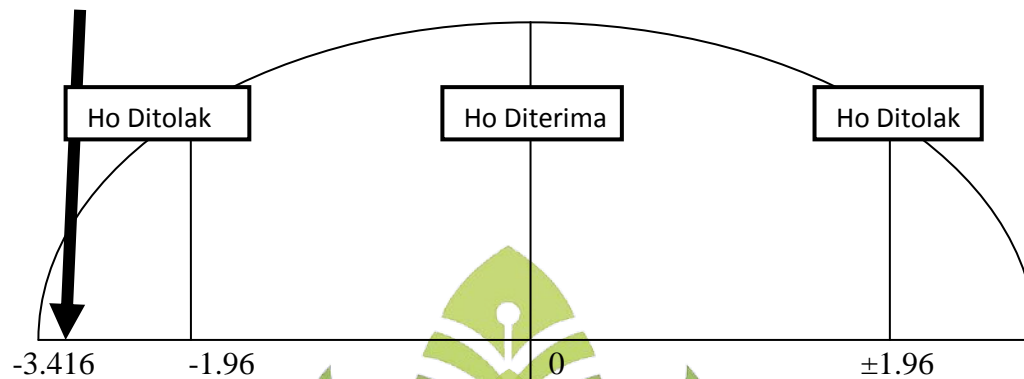
Cara mencari  $z_{tabel}$  :

4)  $0,05 : 2 = 0,025$

5)  $0.5 - 0,025 = 0,475$

6)  $0,475 = 1,96$  (lihat pada tabel)

**Gambar 3**  
**Kurva Kelas Kontrol**



Keputusan:

Karena  $z$  hitung terletak di daerah  $H_0$ , maka keputusannya adalah menolak  $H_0$  atau pemberian teknik *role playing* dapat meningkatkan hubungan interpersonal peserta didik. Dengan melihat angka probabilitas pada *output* SIG adalah  $0,001 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak. Sedangkan dari perhitungan  $z$  tabel di dapat nilai  $z$  adalah  $-3,411$  (tanda negatif hanya menunjukkan arah) lebih besar dari  $z$  tabel yaitu  $1,96$ .

Statistics

		PRETEST_KONTROL	POSTTEST_KONTROL
N	Valid	15	15
	Missing	0	0
Mean		64.2667	117.3333
Median		64.0000	116.0000
Mode		65.00	115.00 <sup>a</sup>
Std. Deviation		3.47371	4.96655
Minimum		58.00	110.00
Maximum		70.00	129.00
Sum		964.00	1760.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Berdasarkan dekriptif statistik dari uji Wilcoxon Signed Rank dengan jumlah N 15 kelompok kontrol pretest dengan diperoleh hasil mean ( $117,33 > 64,26$ ) median ( $116,00 > 64,00$ ) mode ( $115,00 > 65,00$ ) std deviation ( $4,966 > 3,473$ ) minimum ( $110,00 > 58,00$ ) maksimum  $129,00 > 70,00$ ) dan sum ( $1760,00 > 964,00$ ) dari perlakuan pretest dan posttest dalam statistik mengalami peningkatan.

#### **b. Analisis kelas eksperimen dan kelas kontrol**

Jika dilihat dari proses perhitungan kedua kelas, maka dapat dikatakan kedua tersebut sama-sama menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ . Tetapi jika dilihat dari keefektifannya maka teknik *role playing* yang digunakan pada kelas eksperimen lebih efektif bila dibandingkan pada kelas kontrol.

Berdasarkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) diketahui sebesar 0.001 karena nilai Asymp Sig (2-tailed) sebesar  $0.001 < 0.05$ , maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil nilai pretest dan posttest. Hasil ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* berpengaruh terhadap kepercayaan diri peserta didik di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. Kesimpulan yang diperoleh dari Uji wilcoxon diatas bahwa perlakuan yang peneliti berikan berpengaruh terhadap kepercayaan diri peserta didik.

## 5. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada Kepercayaan Diri Peserta Didik Kelas VIII D MTs Al-Hikmah Bandar Lampung setelah dilakukan konseling kelompok dengan teknik *Role Playing*. Peningkatan yang signifikan ini terdapat pada subjek penelitian yang telah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing*. Hal tersebut diketahui dari hasil *posttest* masing-masing peserta didik setelah memperoleh konseling kelompok lebih meningkat jika dibandingkan dengan hasil *pretest* sebelum memperoleh konseling kelompok. Hasil yang ditunjukkan adalah adanya peningkatan nilai pada 15 peserta didik. Dengan perolehan nilai *pretest* sebesar 64.8 kemudian hasil perolehan nilai *pretest* dibandingkan dengan hasil perolehan skor *posttest* yaitu sebesar 117.64.

Berdasarkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) uji wilcoxon diketahui sebesar 0.001 karena nilai Asymp Sig (2-tailed) sebesar  $0.001 < 0.05$ , maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil nilai pretest dan posttest. Hasil ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hasil analisis data diatas membuktikan bahwa pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* sangat efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik hal ini dikarenakan terlihat sangat jelas bahwa peserta didik yang memperoleh layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* mampu mencapai peningkatan yang signifikan.

Peningkatan yang signifikan ini menunjukkan bahwa layanan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini tepat, seperti dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadi rujukan peneliti dalam melakukan layanan konseling kelompok, namun bedanya dalam penelitian relevan ini penelitian mereka tidak menggunakan teknik sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *role playing* yang dapat membuktikan indikator yang Rasyid rumuskan Untuk mengetahui apakah peserta didik berminat dalam belajar, dapat dilihat dari beberapa indikator mengenai kepercayaan diri. Indikator ini disusun berdasarkan aspek kepercayaan diri peserta didik. Aspek mengenai kepercayaan diri peserta didik yang dimaksud adalah kesukaan, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan. Berdasarkan aspek:

- a. bergairah untuk belajar,
- b. tertarik pada pelajaran,
- c. tertarik pada guru,
- d. mempunyai inisiatif untuk belajar,
- e. kesegaran dalam belajar,
- f. konsentrasi dalam belajar,
- g. teliti dalam belajar,
- h. punya kemauan dalam belajar,
- i. ulet dalam belajar.

Aspek-Aspek yang dirumuskan oleh rasyid tersebut terasa keberadaanya setelah peserta didik yang mengalami kecenderungan minat belajar rendah mendapatkan treatmen dengan layanan bimbingan kelompok dengan teknik infomrasi.

Peserta didik kelas VIII D MTs Al-Hikmah Bandar Lampung memiliki kecenderungan ingin tahu yang tinggi sehingga layanan bimbingan kelompok dengan teknik informasi dapat diterapkan kepada peserta didik kelas VIII D MTs Al-Hikmah Bandar Lampung guna meningkatkan minat belajar mereka.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung diperoleh kesimpulan statistik dan kesimpulan penelitian sebagai berikut :

##### **1. Kesimpulan Statistik**

Kepercayaan diri peserta didik dapat ditingkatkan melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* pada peserta didik kelas VIII D MTs Al-Hikmah Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis data dengan menggunakan Uji *T tes* dimana diperoleh nilai signifikan 0.000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Hal ini berarti bahwa terdapat peningkatan Kepercayaan peserta didik yang signifikan pada subjek setelah diberi layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing*, sehingga dapat disimpulkan bahwa Kepercayaan diri peserta didik dapat ditingkatkan melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* pada peserta didik kelas VIII D MTs Al-Hikmah Bandar Lampung.

##### **2. Kesimpulan Penelitian**

Kepercayaan diri Peserta didik dapat ditingkatkan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* pada kelas VIII D MTs Al-Hikmah Bandar Lampung. Hal ini ditunjukkan dari

adanya peningkatan skor kepercayaan diri Peserta didik secara signifikan setelah diberi layanan konseling kelompok dengan teknik *Role Playing*.

## B. Saran

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah diperoleh kaitan dengan peningkatan Kepercayaan diri peserta didik dapat ditingkatkan melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung, maka dengan ini penulis memberikan saran:

1. Pada peserta didik, peneliti menyarankan agar mengikuti kegiatan Kepercayaan diri peserta didik dapat ditingkatkan melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dan pengetahuan serta memenuhi rasa ingin tahu yang ada pada diri peserta didik dan meningkatkan kepercayaan diri.
2. Kepada guru bimbingan dan konseling, hendaknya mengadakan kegiatan layanan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* secara rutin untuk membantu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik.
3. Bagi peneliti lain yang menggunakan teknik *role playing* dalam meningkatkan kepercayaan diri diharapkan menggunakan teknik lain dan variabel yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Juntik, 2009. *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung : Refika Aditama.
- Ach Syaifullah, 2010. *Tips Bisa Percaya Diri*. Jogjakarta: Garailmu.
- Ahmad Juntika Nurihsan, 2007. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai dalam Berbagai Latar Belakang*. Bandung: Refika Aditama.
- Addahri Hafidz Awlawi, 2013. *Teknik Bermain Peran Pada Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Self-Esteem*. Yogyakarta: Pustaka Insani Madani.
- Basyiruddin Usman, 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Cet I. Jakarta: Ciputat Pers.
- Cholid Narbuko, Abu Ahmadi. 2015. *Metodologi Penelitia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan. 2011. Cet ke 4. *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Departemen Agama RI. 1987. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta : Depag RI Pusat.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media.
- Elida Prayitno, 2001. *Konseling Kelompok*, Terj. Program Pendidikan Profesi Konselor Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Negeri Padang.
- Elizabeth B. Hurlock, 2008. *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwiidyayanti dan Soedjarwo edisi kelima. Jakarta : Erlangga.
- Erhamwilda, 2009. *Konseling Islami*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Gantina Komalasari dkk, 2011. *Teori dan teknik konseling*. Jakarta: PT Indeks.
- Hamzah B. Uno, 2007. *Model Pembelajaran*. Jakarta: PT bumi Aksara.
- Hasan Basri, 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet ke I. Bandung: Pustaka Setia.
- Heru Subagio, 2013. *Role Playing*. Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada.

Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe dan Sekar Ayu Aryani, 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insani Madani.

Laila Maharani, Tika Ningsih. 2015. *Layanan konseling kelompok teknik assertive training Dalam menangani konsep diri negatif pada peserta didik*. Jurnal bimbingan dan konseling

Lif Khoirul Ahmad, dkk, 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP*. Cet ke I. Jakarta: PT Prestasi Pustaka Raya.

Kiki Helmayanti, 2015. *Pemberian layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VIII Di Sekolah Menengah Pertama Gajah Mada Bandar Lampung*.

Lia Devita Sari, *Peningkatan Percaya Diri Menggunakan Layanan Konseling Kelompok (Role playing) Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Metro Tahun Pelajaran 2015/2016*.

Martinis Yamin, 2004. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Cet ke II. Jakarta: Gaung Persada Press.

Nuryani Y. Rustaman, dkk, 2005. *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Malang: UM Press.

Nidawati Wahyu Pinasti, 2011. *Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Kelas X SMK N 1 Jambu*. Yogyakarta, Rineke Cipta.

Oemar Hamalik, 2003. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Cet ke II. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Paul Arjanto, *Tujuan Role Playing''* (On-line), tersedia di : <http://Paul-arjanto.blogspot.com/2011/06/permainan/peran/role/playing/model.html> 903 mei 2016.

Peter Lauster, 2012. *Tes Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Prayitno, 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : PT Rineke Cipta.

Ramayulis, 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet ke V. Jakarta: Kalam Mulia.

Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, 2011. *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rosyida Nur Zulfah, 2008. *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Minat Belajar Matematika Pada*

*Siswa Kelas V Di SD Negeri Manggungan Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2015/2016. Cet ke VII. Jakarta: PT Rineka Cipta.*

Roestiyah N.K, 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet ke VII. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Siti Hartinah, 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: Refika Aditama.

Sugioyono, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.

Suharsimi Arikunto, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2006. *Strategi Belajar Mengajar*, Cet ke III. Jakarta: Rineka Cipta.

Syah Muhibbin, 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Thrisia Febrianti, 2014. *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Agresif Siswa Kelas VII 1 di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu*. Tersedia di : <http://repository.unib.ac.id/8327/2/I,II,III,II-13-thr.FK.pdf>, (25 oktober 2016).

Tim Paramitra, 2011. *Kumpulan Lengkap Materi Bimbingan Dan Konseling PDF*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.

Tim Penyusun Pusat dan Pengembangan Bahasa, 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tina Afiatin, dan Sri Mulyani Martina, 2000. *Peningkatan Rasa Percaya Diri*. Yogyakarta: UGM, Jurnal Psikologika Vol IX.

Tohirin, 2013. *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali.

-----, 2009. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Pers.

Wina Sanjaya, 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet ke III. Jakarta : Kencana.

Zurinal Z dan Wahdi Sayuti, 2006. *Ilmu Pendidikan Pengantar dan dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan*. Cet ke I. Jakarta: UIN Jakarta Press.

## DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan guru BK



Pembagian angket kepada peserta didik





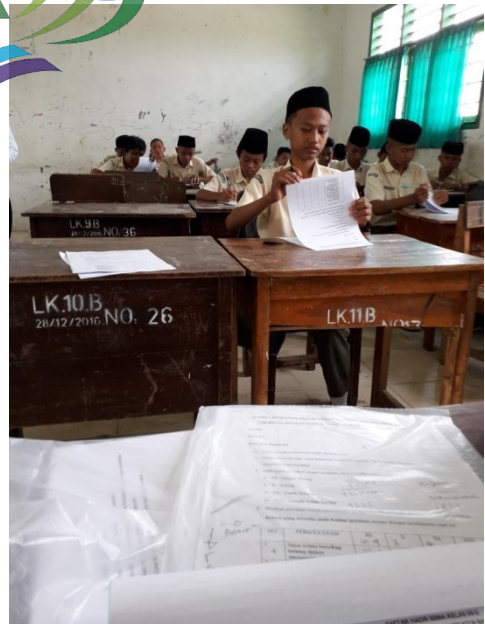
Pembelajaran dengan Menggunakan Teknik Role Playing



Pembelajaran dengan Menggunakan Teknik Role Playing



Peserta didik mengisi angket



Peserta didik mengisi angket



# ANGKET PENELITIAN KEPERCAYAAN DIRI PADA PESERTA DIDIK KELAS

## VIII MTs AL HIKMAH BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018

NAMA :

KELAS :

### Petunjuk Pengisian

1. Mohon lembar kuisioner tidak dicorat-coret
2. Sebelum menjawab, saya meminta kesediaan peserta didik untuk membaca dan memahami pernyataan
3. Pilih salah satu dari empat jawaban yang tersedia, yaitu :
  - a. SS : Sangat Sering
  - b. S : Sering
  - c. TS : Tidak Sering
  - d. STS : Sangat Tidak Sering
4. Berikan jawaban setiap pernyataan dengan memberi tanda check (  $\checkmark$  ) pada jawaban kolom yang tersedia pada lembar jawaban sesuai dengan keadaanmu saat ini.



NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya selalu bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu				
2	Pada saat mengerjakan soal ulangan saya yakin jika jawaban yang saya kerjakan benar				
3	Saya menganggap diri saya ini mampu dalam mengerjakan sesuatu				
4	Saya yakin saya mempunyai kemampuan yang khusus dalam diri saya				

5	Saya ragu-ragu dalam bertindak				
6	Saya tegar dalam menghadapi berbagai permasalahan				
7	Saya yakin dengan apa yang saya lakukan				
8	Saya suka tantangan				
9	Saya yakin bahwa tidak ada kata terlambat jika ada kemauan untuk belajar				
10	Saya merasa tertantang jika saya mendapatkan hal baru untuk saya kerjakan				
11	Saya takut untuk mencoba hal yang baru				
12	Saya ragu-ragu dalam mengemukakan pendapat				
13	Saya membiasakan diri untuk bijaksana dan terbuka dalam menghadapi masalah				
14	Saya merasa lebih yakin jika saya mengetahui sesuatu secara langsung				
15	Dengan meminta pendapat teman-teman timbul harapan saya dapat menyelesaikan masalah yang saya hadapi				
16	Jika mau mencobanya saya yakin pasti bisa				
17	Jika kesulitan dalam mengerjakan sesuatu saya berusaha semaksimal mungkin menyelesaikannya				
18	Saya bangga pada diri sendiri jika berhasil dalam mengerjakan sesuatu				
19	Saya mau mengakui kesalahan yang saya lakukan				

20	Jika berbuat salah pada orang lain saya minta maaf				
21	Saya tidak mau mengambil resiko dari tindakan yang saya perbuat				
22	Saya suka melakukan hal-hal baru				
23	Saya berani tampil di depan umum				
24	Saya berani bertanya jika saya tidak mengerti dengan materi yang dijelaskan oleh guru				
25	Saya bersyukur atas apa yang saya miliki				
26	Saya mampu berpenampilan yang maksimal di depan umum				
27	Saya bersikap rendah diri di depan umum				
28	Saya mampu bergaul dengan lingkungan di sekitar				
29	Saya lebih baik diam bila sedang berada di lingkungan yang baru				
30	Saya malu bila saya berhadapan di depan orang banyak				
31	Ketika kita bisa mengerjakan tugas saya lebih baik meniru pekerjaan teman agar tugas tersebut dapat terselesaikan				
32	Saya merasa lebih maju dari teman-teman saya ketika mendapatkan nilai ulangan yang memuaskan				
33	Setelah mendaatkan hasil ulangan yang buruk maka saya menganggap diri saya tidak pintar				

34	Saya merasa tertantang untuk mencoba menjawab pertanyaan yang di berikan oleh guru				
35	Dalam menyelesaikan suatu masalah saya hanya berusaha untuk menguntungkan diri saya tanpa mementingkan orang lain				
36	Saya merasa termotivasi ketika saya mendapatkan pujian				
37	Ketika saya tidak mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah) saya bersedia di hukum				
38	Ketika mengalami keraguan dalam mengerjakan sesuatu saya mencoba untuk tidak mengerjakan hal tersebut				
39	Ketika saya mengalami suatu kegagalan saya tidak mudah pantang menyerah				
40	Saya membiasakan diri untuk bersikap aktif di dalam kelompok				



```

T-TEST GROUPS=VAR00002(1 2)
/MISSING=ANALYSIS
/VARIABLES=VAR00001
/CRITERIA=CI(.95).

```

## T-Test

Notes		
Output Created		05-MAY-2018 14:27:51
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	30
Missing Value Handling	Definition of Missing	User defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each analysis are based on the cases with no missing or out-of-range data for any variable in the analysis.
Syntax		T-TEST GROUPS=VAR00002(1 2) /MISSING=ANALYSIS /VARIABLES=VAR00001 /CRITERIA=CI(.95).
Resources	Processor Time	00:00:00,02
	Elapsed Time	00:00:00,06

**Group Statistics**

	pretes postes	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
hasil kepercayaan diri	pretes	15	116,8667	5,35679	1,38312
	postess	15	107,0667	5,39135	1,39204




### Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
hasil kepercayaan diri	Equal variances assumed	,006	,940	4,994	28	,000	9,80000	1,96234	5,78032	13,81968
	Equal variances not assumed			4,994	27,999	,000	9,80000	1,96234	5,78031	13,81969

**Tabel 4**

**Kisi-Kisi Kepercayaan Diri Peserta Didik**

NO	Variabel/Aspek	Indikator
1.	Memiliki keyakinan	<p>a. Peserta didik bersungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya</p> <p>b. Peserta didik menyadari akan kemampuan yang dimilikinya</p>
2.	Optimis	 <p>a. Peserta didik mampu bersikap yakin terhadap dirinya</p> <p>b. Peserta didik mau mencoba untuk hal yang baru</p>
3.	Berperilaku obyektif	<p>a. Peserta didik mampu memandang permasalahan sesuai dengan kebenaran</p> <p>b. Peserta didik mampu memandang sesuatu menurut dirinya sendiri</p>
4.	Bertanggung jawab	<p>a. Peserta didik mampu</p>



		<p>menanggung konsekuensi dari kesalahannya</p> <p>b. Peserta didik berani menghadapi tantangan</p>
5.	Rasional	<p>a. Peserta didik mampu berpikir positif tentang dirinya</p> <p>b. Peserta didik mampu menyesuaikan dirinya</p>



```
T-TEST PAIRS=VAR00001 WITH VAR00002 (PAIRED)
/CRITERIA=CI (.9500)
/MISSING=ANALYSIS.
```

## T-Test

Notes		
Output Created		05-MAY-2018 14:26:28
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	30
Missing Value Handling	Definition of Missing	User defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each analysis are based on the cases with no missing or out-of-range data for any variable in the analysis.
Syntax		T-TEST PAIRS=VAR00001 WITH VAR00002 (PAIRED) /CRITERIA=CI(.9500) /MISSING=ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00,02
	Elapsed Time	00:00:00,02

**Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	hasil kepercayaan diri	111,9667	30	7,26106	1,32568
	pretes postes	1,5000	30	,50855	,09285

**Paired Samples Correlations**

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	hasil kepercayaan diri & pretes postes	30	-,686	,000



**Paired Samples Test**

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
					95% Confidence Interval of the Difference				
					Mean	Std. Deviation			
Pair 1	hasil kepercayaan diri – pretes postes	110,46667	7,61909	1,39105	107,62165	113,31168	79,412	29	,000

**SATUAN LAYANAN**  
**( SATLAN )**

**SEKOLAH** : MTs Al-Hikmah Bandar Lampung  
**MATA PELAJARAN** : Bimbingan dan Konseling  
**KELAS** : VIII  
**SEMESTER** : 1 (Ganjil)

- |                                 |  |
|---------------------------------|--|
| 1. Topik Bahasan                | : Pengembangan Diri (Siapa aku ?)  |
| 2. Bidang Bimbingan             | : Masalah Sosial   |
| 3. Jenis Layanan                | : Informasi  |
| 4. Tujuan Layanan               | : Agar Siswa lebih memahami dirinya sendiri,<br>dan selalu bersyukur dengan apa yang<br>dimiliki nya |
| 5. Fungsi Layanan               | : Pengembangan   |
| 6. Sasaran Layanan              | : Secara individu/kelompok   |
| 7. Tempat Penyelenggara         | : Ruang Kelas  |
| 8. Waktu Penyelenggara          | : 1x45 Menit   |
| 9. Penyelenggara Layanan        | : Mahasiswa Praktikan  |
| 10. Pihak-pihak yang Dilibatkan | : Kelas VIII   |
| 11. Metode Pembelajaran         | : Klasikal   |
| 12. Media dan Alat              | : Pemberian materi, Laptop, spidol, buku   |
| 13. Materi                      | : Memahami diri sendiri  |
| 14. Model pembelajaran          | : Diskusi dan penugasan  |
| 15. Uraian kegiatan             | :  |

1. Kegiatan Awal 10 menit

Mengucap salam, doa, menanyakan kabar, mengecek kehadiran, membuka pelajaran serta menjelaskan materi dan siswa memperhatikan

2. Kegiatan Inti 25 menit

Memberikan tugas secara berkelompok kepada siswa untuk mendiskusikan materi

3. Kegiatan Penutup 10 menit

Masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusi kelompok

16. Rencana penilaian

: Layanan jangka pendek pada  
kemampuan siswa dalam memahami  
diri sendiri



## **Uraian Materi**

### **Siapakah aku?**

Adalah sesuatu yang sangat penting untuk memahami atau mengerti diri sendiri sebelum kita menentukan langkah kita dalam menjalani hidup.

Sebelumnya, untuk membantu kita dalam mengerti diri sendiri, mari kita tanyakan beberapa pertanyaan ini pada diri kita masing-masing: Siapakah saya? Apa yang saya cari dalam hidup saya? Apa yang seharusnya saya ketahui? Apa yang seharusnya saya kerjakan? Dan apa yang akan saya dapatkan?

Mengerti diri sendiri sangat penting untuk pengembangan diri kita. Seseorang akan menjadi dewasa dan matang ketika ia telah menemukan jati dirinya. Saat kita sudah memahami diri, kita akan tahu apa yang harus kita perbuat, apa yang akan kita peroleh, dan apa akibatnya jika kita tidak melakukan hal itu.

Mengerti dan memahami diri sendiri akan membuat kita lebih bersyukur. Kita akan menyadari bahwa diri kita itu adalah sesuatu yang penting. Diciptakan dengan segala kerumitan didalamnya yang sangat teratur dan presisi. Segala proses yang terjadi didalam diri kita sangat kompleks namun tetap teratur. Jika kita menyadari hal ini, tentu kita tidak akan menyia-nyiaikan diri sendiri.

Dengan mengerti diri sendiri, lebih bersyukur, tentu kita akan memaksimalkan potensi yang ada dalam diri kita. Apalagi setelah kita memahami tujuan penciptaan kita sebenarnya, semua yang ada disekitar kita mendadak akan menjadi indah dan membahagiakan, Berikut ini adalah 3 cara yang dapat Anda lakukan untuk mengenali diri sendiri, diantaranya:

- **Kenali Diri Sendiri Melalui Visualisasi dan Indra Penglihatan**

Cara paling mudah melalui metode visualisasi, perhatikan apa yang kita lihat dan sering kita jumpai. Bila kita merasakan getaran/vibrasi yang cocok dan sesuai dan kita cenderung merasa nyaman pasti disitulah kegemaran kita. Gambaran melalui pandangan mata kita adalah alat paling canggih untuk mendeteksi keinginan kita, bahkan lebih canggih dari alat manapun.

Sebagai contoh, ketika kita melihat seseorang sedang memainkan alat musik gitar sambil bernyanyi. Kita merasakan ikut dalam alunan musik serta lagunya, bahkan kita sesekali ikut bernyanyi dan menikmati lagunya. Sesungguhnya kondisi ini sedang menunjukkan kepada kita bahwa kita senang dengan musik dan cara untuk mewujudkannya adalah mendengarkan musik.

#### ▪ **Kenali Diri Sendiri Melalui Perasaan**

Alat pendeteksi terancang yang telah diciptakan Tuhan untuk manusia adalah perasaan. Perasaan yang kita miliki tidak dapat digantikan dengan alat terancang sekalipun didunia ini, untuk alasan inilah manusia diciptakan dengan memiliki perasaan. Perasaan inilah yang dapat menggambarkan diri kita, apakah kita memiliki perasaan halus, sensitif atau justru sebaliknya.

Sebagai contoh, bila kita melihat seseorang sedang bekerja keras untuk membangun bisnis agar masa depannya tidak melarat. Melihatnya sukses membangun bisnis kita cenderung ingin menjadi seperti nya, yaitu sukses membangun bisnis. Inspirasi darinya yang menjadi pendorong bagi kita untuk lebih giat dan tekun. Disini perasaan kita sedang bekerja, sehingga kita termotivasi.

#### ▪ **Kenali Diri Sendiri Melalui Pikiran**

Pikiran memiliki kekuatan dasyat yang dapat mengubah apapun. Untuk alasan inilah banyak motivator mengatakan bahwa kunci dari kesuksesan adalah pikiran. ***The Secret Power Of The Think***, kira-kira seperti inilah gambaran kekuatan pikiran kita yang penuh dengan rahasia dan misteri.

Cara mendeteksinya adalah dengan pola pikir kita, pembentukan pola pikir (mindset) melalui proses yang tidak instant dan cenderung memerlukan pengorbanan. Kenali pikiran-pikiran Anda dengan cara melatihnya terus menerus, jangan biarkan ia menjadi kerdil. Cara melatihnya adalah dengan mengisinya dengan informasi yang baik dan bermanfaat.

#### **Kesimpulan:**

Penting bagi kita untuk mengenal diri kita sendiri karena itu merupakan pondasi terkuat untuk ***Pengembangan Diri***. Kenali pula diri kita dari kelemahan maupun kekuatan agar kita dapat memaksimalkan potensi yang kita miliki dan dapat mengelola kelemahan menjadi kekuatan.

Apabila kita berhasil mengenali diri sendiri maka besar kemungkinan kita akan mampu menguasai serta mengendalikan diri. Ingatlah selalu bahwa Orang yang Menghalangi

Kita Adalah Diri Kita Sendiri, jadi kalahkan musuh terbesar dalam diri kita untuk mencapai sukses.





**SATUAN LAYANAN**  
**(SATLAN )**

**SEKOLAH** : MTs Al-Hikmah Bandar Lampung  
**MATA PELAJARAN** : Bimbingan dan Konseling  
**KELAS** : VIII  
**SEMESTER** : 1 (Ganjil)

1. Topik Bahasan : Berteman yang baik
2. Bidang Bimbingan : Masalah sosial
3. Jenis Layanan : Informasi
4. Tujuan Layanan : Agar siswa dapat mengetahui bagaimana cara berteman yang baik dengan satu sama lainnya
5. Fungsi Layanan : Pengembangan
6. Sasaran Layanan : Secara individu/kelompok
7. Tempat Penyelenggaraan : Ruang kelas
8. Waktu Penyelenggara : 1x45 menit
9. Penyelenggara Layanan : Mahasiswa Praktikan
10. Pihak-pihak yang Dilibatkan : Kelas VIII
11. Metode Pembelajaran : Klasikal
12. Model Pembelajaran : Diskusi dan Penugasan
13. Media dan Alat : Pemberian materi, laptop, spidol, buku
14. Materi : - Bagaimana cara berteman yang baik itu
15. Uraian kegiatan :
  1. Kegiatan awal 10 menit  
Mengucap salam dan doa, menanyakan kabar, mengecek kehadiran siswa, membuka pelajaran serta menjelaskan materi dan siswa memperhatikan
  2. Kegiatan Inti 25 menit  
Memberikan tugas secara berkelompok kepada siswa untuk mencari contoh bagaimana cara berteman yang baik
  3. Kegiatan Penutup 10 menit  
Masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusi kelompok

16. Rencana penilaian

: Layanan jangka pendek, pada perkembangan siswa bagaimana memahami cara berteman yang baik



## Uraian Materi

### Berteman Yang Baik

Di dalam kehidupan kita harus mengetahui tata cara bergaul atau berteman, bagi mereka yang mengetahui bagaimana cara berteman yang baik, maka mereka akan bisa diterima oleh siapa saja. berikut beberapa cara agar dapat bergaul dengan baik. semoga bermanfaat.

#### 1. Bersikaplah ramah

Jika kamu ramah siapapun akan merasa nyaman di dekatmu, dan jika sudah begitu teman-teman yang ingin mengenalkannya kepadamu pun akan berkata "kenalan saja, dia baik kok", dan akan menambahkan banyak teman-temanmu.

Bagaimana ramah itu? Mudah saja, pastinya kamu jangan memasang gaya layaknya orang yang disegani, cerahkan wajahmu dalam artian hiasi dengan senyum kecil, karena ingat, orang yang senyum memiliki aura berbeda. Mudah-mudahan bergaul, tapi jangan bergaul ke arah yang salah dan jangan sesekali kamu ceplas-ceplos yang justru secara tidak langsung menyinggung perasaan orang lain karena itu sudah menjadi nilai minus.



#### 2. Pintar-pintarlah bercanda

Karena itu salah satu jalur membuka banyak teman, biasanya dengan begitu obrolan pun terasa segar sehingga kamu dinilai baik oleh orang.

#### 3. Jangan pilih-pilih

Bertemanlah dengan siapa saja tanpa memandang status atau sosialnya kecuali terhadap mereka yang pergaulannya justru menjerumuskan, jauhkan perlahan, agar kita tidak terbawa mereka dan tidak pula menyinggung mereka jadi kamu bisa berteman dengan siapapun.

#### 4. Bersahabat yang sehat

Terima apa adanya, juga bersyukur kita punya sahabat sebaik dia. saling mendukung dan jangan sedih bila teman senang. hargai sahabat kita dan jangan mempermalukan dia pada orang lain. kalau kamu kecewa terhadap sahabat kamu,

berbicaralah dengan baik, jangan dipendam. terakhir kamu harus beri dia perhatian agar kebaikan kecil kita pun membekas di hatinya.

#### 5. Menerima perbedaan

Jika ingin berteman dengan baik, langkah awalnya harus tidak membedakan teman.

##### ➤ Menjadi pendengar yang baik

Jika teman kita itu curhat, jadilah kita pendengar pasif, yang hanya mendengarkan 1 arah dan tidak memberikan masukan apa-apa. Jika dia bicara karna ingin mengakrabkan diri dengan kita, jadilah pendengar aktif, selain sabar mendengar dan menyimak pembicaraannya, kita juga berbicara tentang diri kita.

##### ➤ Harus bisa dipercaya

Kita bisa dipercaya kalo kita menepati janji, jujur terhadap teman, konsisten pada pendirian (tidak plin plan), bisa diandalkan (bisa mempertanggung jawabkan tugas dengan baik) dan bisa memegang rahasia “tidak bocor”

Jadi, agar kita bisa memelihara kepercayaan itu salah satu caranya ialah Jangan biasakan menjadi mulut Ember, dan berpikir rahasia orang lain adalah rahasia kita juga.



##### ➤ Menghargai Orang lain

Kita sebagai Manusia Yang hidup saling membutuhkan harus bisa menghargai segala bentuk apapun yang ada pada orang lain. Baik itu masalah pendapat, keahlian, maupun sifat dan pribadi dirinya. Jangan sampai keluar kata-kata yang bisa menyinggung orang lain, jika kamu mau dihargai oleh orang lain.

##### ➤ Menjadi Teman Yang bisa diandalkan

Apakah kita sudah pantas di sebut sebagai seorang teman yang bisa diandalkan? Bisa diandalkan oleh orang lain bila mereka mendapatkan hal yang sangat sulit.

Untuk menjadi teman yang bisa diandalkan memang susah susah Gampang. Cara Gampangnya cukuplah memenuhi kriteria yang telah disebutkan diatas, yaitu : Kita bisa menghargai Orang Lain, bisa membuat Teman tersenyum dalam keadaan apapun mekipun dalam keadaan yang sangat genting, Menjaga kepercayaan yang diberikan oleh Teman/Orang.

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN**  
**( RPL )**

**SEKOLAH** : MTs Al-Hikmah Bandar Lampung  
**MATA PELAJARAN** : Bimbingan dan Konseling  
**KELAS** : VIII  
**SEMESTER** : 1 (Ganjil)

- |                                 |  |
|---------------------------------|--|
| 1. Tugas perkembangan           | : Kondisi diri                                   |
| 2. Topik Bahasan                | : Aku dan keadaan sekelilingku                   |
| 3. Bidang Bimbingan             | : Masalah Sosial                                 |
| 4. Jenis Layanan                | : Informasi                                      |
| 5. Tujuan Layanan               | : Agar siswa mengetahui keadaan<br>sekelilingnya |
| 6. Fungsi Layanan               | : Pengembangan diri                              |
| 8. Materi                       | : Bagaimana cara memahami diri sendiri           |
| 9. Tempat Penyelenggaraan       | : Ruang kelas                                    |
| 10. Waktu Penyelenggaraan       | : 1x45 menit                                     |
| 11. Pihak-pihak yang Dilibatkan | : Guru pembimbing                                |
| 12. Metode pembelajaran         | : Klasikal                                       |
| 13. Model pembelajaran          | : Diskusi dan tugas                              |
| 14. Media dan Alat              | : Spidol, papan tulis, LCD, buku materi          |
| 15. Uraian kegiatan             | :  |

1. Kegiatan pendahuluan 10 menit

Guru membuka pelajaran serta menjelaskan materi pengembangan diri dan siswa memerhatikan

2. Kegiatan Inti 25 menit

Guru memberikan tugas secara berkelompok kepada siswa untuk mencari contoh mengenai bagaimana cara memahami diri sendiri

3. Kegiatan Penutup 10 menit

Masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusi kelompok

16. Rencana penilaian

: Layanan jangka pendek, monitoring  
pada perkembangan sikap belajar  
siswa di kelas



## MATERI

Salah satu kunci sukses selain mampu memahami diri sendiri adalah memahami orang lain. Memahami orang lain bukan hanya sekadar mengenal bentuk fisiknya. Tapi, bagaimana cara bernegosiasi dan bertoleransi dengan segala luka juga kemarahan orang lain yang dilemparkan pada kita.

John C Maxwell dalam bukunya *Winning With People* mengatakan bahwa hubungan baik dengan orang lain lebih dari sekadar lapisan tipis di atas kue dalam kehidupan kita. Hubungan itu adalah kuenya.

Sebagai makhluk sosial kita tidak mungkin hidup sendiri. Segala aspek kesuksesan kita adalah rangkaian yang terjadi dengan melibatkan orang lain. Orang yang menyakiti kita, orang yang mendorong, kita bahkan orang yang selalu merendahkan kita.

Memahami orang lain akan membuat cakrawala pikiran dan kebijaksanaan kita berkembang lebih luas ketimbang sebelumnya. Untuk itu, bagaimana cara kita “mendidik” diri sendiri agar mampu menemukan keseimbangan yang membawa kebaikan dan kebahagiaan dalam satu bentuk kesepahaman satu dengan yang lain? Berikut beberapa hal yang layak kita lakukan.



### **1. Pahami Lebih Dulu Jangan Minta Dipahami**

Konsep paling sederhana dalam memahami orang lain adalah dengan mencoba memahami diri sendiri. Bijaksana terhadap diri sendiri karena sudah paham dengan seluk-beluk luka dan kesenangan yang ada pada diri kita. Sudah mengenal betul mimpi dan cita-cita kita baik yang teraih maupun yang masih ada di angan-angan.

Seperti halnya seorang pengendara. Sebelum ia mengendarai kendaraannya ia harus lebih dahulu memahami dirinya sendiri. Berjuang untuk mengalahkan rasa takut dan keterkejutan dengan lalu lalang kendaraan di jalan raya yang bisa jadi akan membuatnya limbung. Kita harus bisa memantapkan hati dan tahu arah jalan lurus, berbelok, atau bagaimana rambu kendaraan mengatur kita. Sehingga ketika ada orang yang mencoba menyalipnya, melakukan kesalahan, ia bisa mantap mengatakan bahwa ia berada di jalan yang benar dengan kondisi yang ia pahami betul.

## **2. Berhenti Fokus Pada Diri Sendiri**

Fokus pada diri sendiri baik, tapi terlalu fokus pada diri sendiri hingga tidak melihat titik lain di luar diri kita bukanlah suatu hal yang positif. Sebab, hidup kita terdiri dari banyak rangkaian. Dan orang-orang di sekitar kita adalah salah satu rangkaian itu. Terlalu fokus pada diri sendiri juga hanya akan membuat kita tertuju di satu titik. Jelas hal itu akan melelahkan dan membosankan. Sedikit menolehkan kepala untuk melihat sekeliling akan membuat kita paham tentang banyak hal yang semestinya kita syukuri.

Angelina Jolie pemenang Oscar pada tahun 1999 untuk film-nya *Girl Interrupted* pernah merasakan hampa justru ketika segala kesenangan ada di tangannya. Ketika akhirnya ia menjalankan misi dari PBB sebagai duta besar kemanusiaan, barulah ia merasa hidupnya tercerahkan.

## **3. Menjadi Pendengar yang Baik**

Kerap kita tidak sadar bahwa dua telinga yang diciptakan untuk kita bermakna lebih selain berfungsi untuk mendengar. Dengan dua telinga itu harusnya apa yang kita dengar lebih banyak dari apa yang kita ucapkan. Apa yang kita pahami lewat pendengaran, lebih bijaksana untuk kita saring sebelum itu kita ucapkan.

Proses pertama yang harus dilakukan untuk menjadi pendengar yang baik adalah dengan menutup mulut kita untuk suatu hal yang tidak penting. Sehingga, telinga menangkap lebih banyak untuk kalimat orang lain, hati menyaringnya, dan mulut baru terbuka setelah bisa menyerap pembicaraan itu menjadi sebuah kebijaksanaan.

## **4. Setiap Orang Ingin Dipahami dan Dipuji**

Sudah hukum alam bahwa setiap orang ingin untuk selalu dipahami. Semakin dipahami, mereka akan semakin nyaman. Bila keadaan sudah membuat mereka nyaman maka mereka akan lebih mudah untuk diajak bicara. Segala keluh kesah mereka bisa jadi sesuatu yang akan membuat kita semakin memahami mereka.

George W. Crane seorang psikolog, dokter, dan juga konsultan membuat sebuah klub bernama Klub Pujian. Klub Pujian ini meminta agar para anggotanya dalam setiap hari memberikan pujian kepada tiga orang selama 30 hari penuh. Dan, hasil yang didapat adalah bahwa kepercayaan diri seseorang meningkat bila terus menerus diberikan pujian dan



sanjungan yang sifatnya positif. Mereka akan bergerak mengikuti arah pujian yang positif dan membentuk diri mereka menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

